

Novel Islami

Akhir Penantian

Sebuah novel yang menggambarkan seorang gadis menjelajahi cinta dalam lautan mimpi. Kisah cinta yang menggetarkan hati, dan gambaran arti sebuah kesabaran dalam penantian

Nur Zakiyya Bakti

CV. Pena Indis
www.indisbookgroup.com

2014

Serial Novel Islami

Akhir Penantian

Sebuah novel yang menggambarkan seorang gadis menjelajahi cinta dalam lautan mimpi. Kisah cinta yang menggetarkan hati, dan gambaran arti sebuah kesabaran dalam penantian



Nur Zakiyya Bakti

Akhir Penantian

Penulis:

Nur Zakiyya Bakti

ISBN:

978-602-1334-46-1

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

111 Halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

Desember 2014

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena_indhis@yahoo.co.id

Toko Online: www.indisbookgroup.com

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Pengantar Penulis

Sebelumnya aku tak mengenal diriku sendiri. Tak tahu ada sebuah potensi dalam diriku. Aku iri ketika melihat rangkaian kata orang lain di luar sana. Aku iri ketika melihat orang lain melakukan orasi ilmiah dan kelebihan lainnya. Hingga suatu hari aku mendengar seorang teman membaca sebuah artikel, di sana tertulis ungkapan seorang ulama yang mengatakan, *“Jika kau bukan anak ulama, jika kau bukan anak raja maka menulislah.”* Berawal dari ungkapan ini, kuberanikan jemariku menari di atas *tush-tush keyboard* laptop. Merangkai huruf menjadi kata, merangkai kata menjadi kalimat, merangkai kalimat menjadi paragraf- paragraf, menjadi premis-premis yang berujung pada sebuah konklusi.

Inspirasi lain muncul pula dari kalam-kalam Ilahi, *“Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu merasa cenderung dan tenteram kepadanya. Dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir.”* (Q.S: Ar-Rum: 21).

Paragraf-paragraf itu kian menyatu mengikuti alur. Mengundang air mata dan amarah, menyesakkan dada hingga bulir bening tak terasa membasahi pipi. Gadis salehan ayu yang terjebak pada tiga hati yang menanti jawaban atas lamaran yang disampaikannya. Namun, cinta itu berlalu saat hati masih ragu untuk memilihnya dan pergi dengan cerita yang lain. Hingga hati itu kembali mencari jalan cinta yang lain. Namun, cinta itu tak mampu menyambut hati. Tetapi, balasan yang diberikan Allah dari sebuah penantian panjang dan niat yang tulus berbuah kebahagiaan yang manis kala dicicipi, indah kala dipandang dan mengembangkan senyum kala teringan oleh angin.

Begitulah Allah mempertemukan hati-hati yang telah disatukan di *lauhul mahfuz*. Menggerakkan cinta itu menghampiri para perindu-perindu yang menanti ketenangan dari jalan suci yang telah disunnahkan Nabi. Cinta yang sesungguhnya adalah cinta yang tak pernah melenceng dari arah lurus untuk mencapai rida Ilahi, karena cinta adalah sebuah lingkaran tanpa pangkal dan ujung, yang berputar untuk kembali pada titik semula. Cinta adalah fitrah untuk setiap hamba yang mengantarkan pada kebahagiaan, bukan nafsu yang menyesatkan. Cinta adalah bahasa kalbu yang sarat makna, bukan kata yang sekedar

terucap dari dua buah bibir. Cinta adalah logika yang meminta otak untuk membantu hati menjabarkan arti hadirnya, bukan hati yang meminta otak untuk mencari cara menyembunyikan kesalahan tuk kesenangan semata tanpa status halal.

“Akhir Penantian” adalah judul yang penulis berikan untuk tulisan ini. Karena sejauh mana pun langkah hati mencari labuhannya, serumit apa pun jalan yang akan ditempuh, selama apa pun waktu untuk menanti, cinta itu tetap akan menemui akhirnya. Akhir dimana dua hati akan melebur menjadi satu. Membangun cinta, menjalankan sunah Nabi di jalan yang diridai-Nya.

Semoga buku ini dapat diterima dengan baik oleh para pembaca. Semoga buku ini pula dapat menginspirasi dan memberi manfaat bagi para pembaca. Dan harapan terbesar agar buku ini bukanlah tarian pena terakhir penulis.

Samata, Ma’had Aly

3 November 2014

Penulis

Ucapan terima kasih

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang menitipkan sejuta nikmat dan memberi segudang hidayah kepada semua makhluk. Ucapan syukur kepada Sang Ppemilik Cinta yang Agung, dan yang pantas mendapatkan cinta tanpa jeda. Tak terlupakan pula salawat dan salam kepada junjungan umat Islam, Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya ke jalan yang benar.

Begitu banyaknya pihak yang senantiasa memberi dukungan semangat dan motivasi sehingga karya tarian jemari ini dapat selesai, mewajibkan penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka.

Terima kasih tak terhingga kepada Ayah tercinta, Bakri, karena perjuanganmulah aku mampu tumbuh menjadi seperti ini. Untuk Ibunda tersayang Mihnatia. Terima kasih telah menjadi ibu terbaik. Sahabat yang selalu mengerti dan teman saat-saat susahku, sekeras apa pun tingkahku, terima kasih telah mengerti semua tingkahku, dan bersedia menjadi tumpuan pertahanan saat lemahku. Untuk saudara-saudaraku, Anwar, Nina, Kahfi, Akil, Rada dan si kecil Naila, terima kasih telah lahir dengan sejuta celoteh kalian yang senantiasa mewarnai hidupku. Kepada Oma Hasira, Opa

Sudading, Kakek Abd. Hamid, tante-tanteku, om-omku, sepupu-sepupuku tercinta, terima kasih atas dukungan yang selalu kalian berikan, meski hanya sebatas senyum, itu cukup untuk membahagiakanku. Doaku, semoga kalian semua tetap sehat di *bumi tanadoang* tercinta.

Tak terlupakan pula ucapan terima kasih untuk orangtua keduaku, dosenku tercinta Abdul Gaffar M.Th.I, dan istrinya Ibu Fauziah Achmad M.Th.I di Ma'had Aly. Maafkan jika saat ini aku selalu menjadi beban untuk kalian, terima kasih pula atas semua ilmu dan sokongan semangat yang telah diberikan. Juga kepada seluruh dosen-dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, terkhusus kepada pengajar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, guru-guru di pondok Pesantren Al-Qur'an Babussalam, terutama untuk Ayahanda Abdul Latif dan Mr. Nurbing yang selalu bersedia memberikan sarannya. Terkhusus pula adikku Fadillah Nur Sa'diyah, terima kasih atas pengertianmu dengan sifat dan sikapku selama ini kala di pondok, *Dik love you full*. Dan guru-guru di SDN 1 Benteng, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.

Kepada keluarga besar HMJ Tafsir Hadis angkatan 2014 dan Sanad Tafsir Hadis khusus yang selalu ada bagai sang jemari. Khusus untuk Kak Dian Safitri, terima kasih

telah ada dan selalu ada untuk menghibur dan merawat adikmu yang manja ini, *love you*, Kak. Terima kasih pula untuk Kak Ziad yang selalu menghibur saat aku butuh hiburan, hingga bersemangat lagi mencari inspirasi, terima kasih telah menghadirkan OVJ di dunia maya, juga tak bosan memberi semangat saat aku malu untuk melakukan sesuatu. Terima kasih juga atas bantuannya untuk lancarnya promosi buku antologi cerpen “Lafaz Doa Sang Pecinta” sekali lagi terima kasih, Kak. Juga kepada Kak Herni, Kak Ilda, Kak Adel, Kak Nuchan, Kak Mia, Kak Mail dan Kak Sila serta Kak Suwa, terima kasih sudah bersedia menjadi pendengar yang baik di setiap celotehku, meski kutahu, telinga kalian pasti panas untuk mendengarku.

Kepada teman-teman angkatan ke-VIII TH+ yang sangat kucintai, terima kasih tak memandangkanku sebelah mata. Teman-temanku tersayang Prodi Ilmu Hadis, Endang Eriana, editor terbaikku, dua jempol untukmu, Vira, teman sekamarku yang baik hati, Jannah, Cece, Egha, Biba, Nira, Aby, Rido, Ahmad, Edi, Jumadil, Nash, Opic, Aswar dan Ansarullah. Temanku di jurusan Tafsir, Ve, Nur, Ria, Ira, Buaidha, Riri, Ummu, Nisa, Sulaiman, Awal, Aisnul, Saleh, Rusdi, kak Lutfi dan teman-teman lain yang tak sempat disebutkan namanya satu per satu. Juga pada kakak-kakak

dan adik-adik lainnya, terima kasih telah mewarnai hidupku.

Kepada teman-teman di FLP UIN terima kasih atas ilmunya. Khusus ibu ketua, Kak Ikky, terima kasih atas inisiatifnya, untukmu salam sayang. Semoga selalu semangat.



Daftar Isi

1. Pengantar Penulis	v
2. Ucapan Terima Kasih	viii
3. Daftar Isi	xii
4. Bab 1: Fadillah Nur Sa'diyah	1
5. Bab 2: Lamaran Aiman	13
6. Bab 3: Dua Hati Datang Lagi	25
7. Bab 4: Surat dari Aiman	39
8. Bab 5: Pernikahan	51
9. Bab 6: Cinta dalam Mimpi	67
10. Bab 7: Perang Hati	77
11. Bab 8: Menjemput Cinta	83
12. Bab 9: Hari Bahagia	91
13. Tentang Penulis	95

BAB 1

Fadillah Nur Sa'diyah

Dingin semakin mesra merangkul pekat malam. Lambaian angin menemani gorden putih kamar kecil di sudut bangunan sederhana, menari bersama irama dentuman jarum jam. Lantunan ayat suci Al-Qur'an hingga seperdua malam masih terdengar.

"Fadil ... kamu belum tidur?" Suara Umi menghentikan bacaan Qur'anku.

"Sebentar lagi Umi," jawabku singkat.

"Baiklah, jangan lupa rapatkan jendelamu sebelum tidur!" perintah Umi yang setiap malam selalu terulang. "Angin malam tak baik untuk kesehatanmu," sambung Umi.

Membicarakan angin sedianya tak pernah membuatku bosan. Menikmati hembusannya menerpa wajah. Tak akan menyenangkan menikmati seperdua malam tanpa bersamanya, sebab angin akan selalu hadir dengan suasana yang berbeda. Itulah mengapa aku lebih menyukainya dibanding apa pun.

Malam ini dia datang begitu bersahabat, membuatku betah berlama-lama bersamanya. Menghabiskan waktu dan membaca kitab suci penuntun hidup.



Terik matahari mulai merambat perlahan menyinari pembaringan yang enggan lagi kusinggahi. Langkahku tertuju pada meja belajar yang di atasnya bertumpuk berbagai macam buku. Laptop kesayangan sebagai hadiah ulang tahun Abah juga bertengger di sana. Bersama dengan detak jantung yang seakan memburu napas aku mulai bermain bersama deretan tuts-tuts keyboard. Mencari hasil dari usaha dan doaku seminggu terakhir. Satu per satu *link* mulai bermunculan di layar monitor. Aku memutuskan membuka satu di antaranya. Mulai mencari sepenggal nama pemberian dua malaikat duniaku. Seketika air mataku berderai tak terbendung. Di layar monitor jelas terpampang namaku. 'Fadillah Nur Sa'diyyah' dinyatakan lulus Sastra dan Pendidikan Bahasa Indonesia. Aku berlari menghambur keluar kamar, menuju Umi yang sedang asyik bergulat dengan beberapa perabotan rumah tangga.

"Umi ... Umi ... Fadil lulus, Mi!" teriakku girang, membuat Umi memusatkan perhatiannya padaku.

“Ada apa, Nak? Bicara pelan-pelan saja!” Umi mencoba menenangkan.

“Fadillah lulus di jurusan yang telah lama Fadil inginkan, Umi,” terangku pada Umi. Haruku melebur menjadi satu dalam pelukan Umi, derai bening dari kedua mataku masih saja berpesta, membasahi punggung yang selalu setia menjadi sandaranku. Ucapan selamat dan syukur tak henti terlontar menggetarkan bibir Umi.

Aktivitas baru kembali kulakoni. Menjadi mahasiswa baru, mengikuti seluruh aktivitas kampus yang melelahkan. Setidaknya semua itu memberi pelajaran berharga dalam kehidupan. Aktivitas baru pula yang mempertemukanku dengan seorang teman, berawal dari perkenalan kami yang tak terduga.

Amukan panas matahari merobohkan kekuatanku untuk tetap bertahan di bawah teriknya, hingga bangunan perpustakaan menjadi pelarian pertama untuk sekedar mengademkan diri. Lantai dua perpustakaan kampus yang semestinya tenang dibanjiri lautan mahasiswa, entah karena kebutuhan akan hausnya ilmu pengetahuan atau sekedar mencari ketenangan seperti yang kulakukan. Aku kembali mengayun kaki menuju lantai teratas perpustakaan. Suasana berbeda dari sebelumnya jelas

terlihat di tempat ini. Mataku mulai menerawang mencari sandaran kosong. Namun, sebelum itu aku melangkah ke arah deretan buku-buku, sekedar mencari sesuatu yang menarik untuk dibaca.

Sebuah buku berhasil menarik perhatianku, tanpa berpikir panjang aku menarik buku itu, tak terduga, seorang gadis ayu juga hendak mengambilnya.

“Silakan jika Anda ingin membacanya!” ucapku mempersilakan. Mungkin saja dia lebih membutuhkannya.

“Tak apa, silakan saja, saya hanya iseng untuk membacanya,” jujurnya dengan senyum. Seketika itu juga tawa kecilku pecah di hadapannya, sementara gadis itu menatapku heran. “Kenapa?” tanyanya kemudian.

“Aku juga hanya iseng untuk membacanya, aku pikir kau membutuhkan buku ini.” Medengar ucapanku, senyum simpul tergulung rapi dari kedua bibirnya.

“Di luar terlalu panas, ke perpustakaan di saat tak ada tugas hanya sebagai tempat berlindung dari sengatan matahari, meski cukup aneh aku selalu melakukannya,” jelasnya tanpa ragu.

“Aku rasa pikiran kita sejalan. Perpustakaan tempat berlindung sementara saat matahari mengamuk.” Tanpa ragu pula aku mulai jujur. Kami lalu tertawa bersama.

“Oh ya, namaku Aira,” katanya sambil mengulurkan tangan.

“Fadillah.” Aku membalas jabatan tangannya.

Semakin hari aku menjadi semakin akrab dengan Aira. Gadis yang selalu kukagumi keangungannya, caranya berbicara, dan senyum manis yang terkembang dari bibir indahnyanya. Aira menjadi sahabat yang paling mengerti di antara teman yang kutemui di kampus. Aira mengajakku mengikuti setiap taman-taman surga yang diikutinya. Aku banyak belajar darinya. Pemahaman agamanya jauh lebih baik dariku. Aira pun tak keberatan saat kuminta menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan yang lebih tepatnya kutanyakan pada seorang yang jauh lebih tua dari usia kami. Hingga pada suatu hari aku bertanya padanya tentang satu hal yang selalu kupertanyakan dalam benakku.

“Ra, aku ingin bertanya sesuatu, boleh?” Terlebih dahulu kupertanyakan kesediaannya menjawab pertanyaanku.

“Tanya saja, Dil, kalau aku mampu menjawabnya, pasti aku jawab.”

“Kau mengerti tentang cinta?” tanyaku dengan nada sedikit ragu.

“Cinta?” ulang Aira dengan nada bertanya. Aku hanya mengangguk, kemudian terdiam. Aira juga ikut diam, membuatku merasa kalau aku salah bertanya. Namun kemudian tawa renyahnya terdengar menggelitik kupingku.

“Kamu kenapa, Ra?” tanyaku penasaran.

“Fadil ... Fadil, hingga sekarang saja aku tak mengerti arti cinta itu apa. Jadi maaf saja, untuk pertanyaanmu kali ini aku tak bisa menjawabnya,” jelas Aira padaku.

Serumit itukah arti cinta hingga orang sepandai Aira pun tak mengerti maknanya?



“Assalamualaikum.” Sebuah salam indah terdengar saat aku menjawab telepon.

“Walaikumsalam,” jawabku.

“Apa kamu sibuk hari ini, Fadil?” tanya Aira.

“Tidak. Ada apa, Ra?”

“Kakakku baru saja wisuda, dan di rumah sedang ada acara, kamu ke rumah ya. Kamu kan tidak pernah ke rumah,” ucap Aira.

Setelah beberapa saat berpikir, kuputuskan untuk menjawab undangan Aira. Memang benar selama berteman dengannya aku tak pernah sekalipun berkunjung ke

rumahnya. Sementara Aira hampir setiap minggu berkunjung ke rumahku.

Aira Nampak senang mendengarku akan berkunjung.

Seperti yang kubayangkan sebelumnya, sebuah pesta pastilah tak akan pernah sepi dari puluhan tamu undangan. Pekarangan rumah yang luas dibanjiri luapan tamu. Untung saja sebelumnya aku meminta Aira menjemputku di pintu gerbang rumahnya, sehingga aku tak terlihat kaku oleh puluhan pasang mata yang siap menerawang setiap pergerakan. Aku pun mengikuti langkah Aira menerobos para tamu undangan.

“Ayo, aku kenalkan pada Umi dan Abah.” Aira menarik tanganku.

Tanpa banyak bertanya aku mengikuti langkahnya. Wajar saja jika Aira memperkenalkanku pada Umi dan Abahnya. Saat pertama kali mengajaknya ke rumah, aku juga memperkenalkannya pada Umi dan Abah.

“Jadi ini yang namanya Fadillah. Cantik, ya,” ucap Umi Aira saat aku menjabat tangannya. “Pantas saja Aira begitu mengagumimu, Nak,” tuturnya, membuatku terperangah.

Apa yang dikagumi Aira dariku? Aku bahkan tak lebih baik darinya.

Setelah bersenda gurau cukup lama dengan orangtua Aira, seorang lelaki berparas tampan—yang kutebak adalah kakak Aira yang baru saja diwisuda—datang menghampiri kami.

“Nah, ini kakakku. Namanya Aiman.” Aira dengan bangga memperkenalkan kakaknya. Pantas saja, tak ada yang tak bangga memiliki kakak seperti Aiman, menjadi wisudawan muda dengan predikat *cum laude*.

“Dan ... ini pasti Fadillah,” tebak Aiman sambil menunjuk ke arahku.

Aku hanya mengangguk, sedikit malu, dan sedikit bingung. Bagaimana bisa Aiman tahu namaku.

“Tak usah kaget kenapa aku tahu namamu. Aira banyak cerita tentangmu,” lanjut Aiman.

Lagi-lagi aku hanya tersenyum menyambut penuturan Aiman, hingga ia berlalu setelah menyapa sebentar.

“Kamu cerita apa pada Kak Aiman, Umi dan orang-orang di rumahmu tentangku?” tanyaku penasaran. Aku merasa mereka banyak tahu tentangku.

“Cerita sebatas tahuku tentangmu saja,” jawab Aira ringan. Aku semakin penasaran dibuatnya.



“Pengajian kali ini siapa yang pimpin, Aira?” tanyaku pada Aira saat kami baru saja menginjakkan kaki di pelataran masjid kampus. Tak terasa, tersisa setahun lagi waktu yang akan kuhabiskan di kampus tercinta ini. Rasanya baru kemarin aku mengenakan seragam mahasiswa baru, sebentar lagi akan berakhir dengan toga di kepala.

“Kalau tidak salah Ustad Dudi,” jawab Aira.

Setelah bergurau sedikit dengan Aira, lantunan azan asar mulai berkumandang. Panggilan untuk menunaikan ibadah wajib untuk seluruh umat Islam. Tanpa pikir panjang, kuayun langkah menematkan posisi terdepan pada barisan Muslimah yang juga ingin berjamaah sama sepertiku.

Semenit lalu rombongan mahasiswa terdengar ribut, sibuk mengambil barisan untuk mengikuti kajian sore ini. Aku tak berniat bangkit dari tempatku, posisi yang selalu kupilih saat Ustad Dudi menjadi pemateri kajian. Aku menganggumi sosok ustad sepertinya, terlebih beliau selalu bersedia menjawab deretan pertanyaanku. Namun, kerut kebingunganku mulai terlukis indah di keningku. *Kemana Ustad Dudi? Siapa gerangan sosok yang ada di depan sana?*

“Afwan sebelumnya, perkenalkan nama saya Arghad. Seharusnya hari ini Ustad Dudi yang akan menyampaikan

materi. Namun beliau berhalangan hadir, dan beliau meminta saya untuk menggantikannya, meski sebenarnya saya tak pantas untuk menggantikan beliau,” jelas pemuda yang telah siap menyampaikan materinya itu.

Rangkaian huruf demi huruf yang tersusun menjadi sebuah kata dalam alunan merdu suara Arghad membiusku. Getar kata cinta yang terlontar begitu menguji rasa penasaran dalam pikiranku.

“Olehnya itu dalam hadis Nabi ada yang berbunyi, ‘Mencintai karena Allah dan benci karena Allah,’ tutup Arghad pada kajian sore ini.

Redupnya panas matahari mengiringi lisanku bertanya, “Bagaimanakah benci karena Allah itu, Ustad?” tanyaku.

Seuntai senyum jelas terpancar dari wajah Arghad setelah sebelumnya ia memintaku untuk tidak memanggilnya Ustad. “Panggilan itu terlalu berat,” tuturnya. Dengan cermat Arghad menjawab pertanyaanku. Tak ada ragu sedikit pun. Aku amat mengagumi caranya bertutur.

Setulus senyum puas kulemparkan agar dia mengerti bahwa aku telah paham.

Sementara di sisi masjid yang lain, sepasang mata mulai memperhatikan setiap gerakku. Rasa aneh itu seketika menyergap saat aku melihatnya. Aku

mengernyitkan alis, wajahnya terlihat tidak asing. Seorang lelaki muda berdasi rapi.

“Aira ... kau tahu lelaki itu siapa?” tanyaku pada Aira.

“Yang mana?”

“Lelaki berdasi di sana.” Mataku menunjuk dengan lirikan.

“Oh ... dia Kak Faiz, pengusaha muda berbakat yang juga mahasiswa di kampus ini. Kenapa?”

“Ahh ... tidak, sekedar bertanya saja.”



Gulita mulai menyerang, bersama hembusan angin, kutunaikan bakti kepada sang pencipta dunia, sujud simpuh penuh khusyuk, memohon ampun dari khilaf yang kulakukan hari ini. Tiba-tiba ponsel genggamku berbunyi, sebuah pesan baru masuk.

[Assalamu alaikum, ya Habiballah]

Sepenggal kata itulah yang sempat terbaca pada monitor *handphone*-ku. Lagi-lagi Kak Aiman. Ya, setelah pertemuan pertama kami di hari wisudanya, Aiman selalu mengirimkan pesan-pesan, mengingatkan salat dan sebagainya. Sempat kuberitahu hal ini pada Aira, namun dia hanya tertawa menanggapi, dan berkata, “Biarkan

sajalah. Kak Aiman memang menyukaimu,” jelas Aira di suatu ketika.

“Lalu kenapa dia tak bilang hal itu. Kak Aiman hanya menyapa setelah itu selesai. Pesan kami pun hanya sekedar menjawab salam dan perintah salat, itu saja.”

“ Hehehe” tawa Aira. “Dia mencoba menahan diri, menahan untuk membuatmu melangkah jauh. Menurutnya, semakin dalam dia mencintaimu maka akan semakin susah dia untuk mengungkapkannya, hingga kau benar-benar untuknya.”

Aku mengerti dengan ucapan Aira, meski hingga saat ini tak sedikit pun cinta tersematkan di hatiku untuk Aiman. Meski kutahu dia adalah lelaki yang baik, mapan dan bertanggung jawab. Pemahaman agamanya pun tak dapat disepelekan, sebab Aiman pernah menjadi santri sebuah pondok pesantren di daerahnya. Semakin aku mencoba mencintainya, semakin jauh perasaan itu merosot pergi meninggalkanku. Aiman sebagai seorang kakak yang harus kuhormati, hanya sebatas itu. Perasaanku padanya hanya seperti aku menyayangi Aira.



BAB 2

Lamaran Aiman

Matahari semakin mesra menatap di balik awan

Mengantarkan seorang arjuna pengantar hati

Mengharap jawaban cinta

Cinta indah dari seorang bidadari surga

Dalam jelmaan muslimah di balik kerudung

Kesibukanku kian bertambah, semester akhir mulai melambai-lambai. Semakin giat aku bersahabat dengan laptop kesayanganku. Pertemuanku dengan Aira pun tak serutin dulu lagi, karena dia juga harus mempersiapkan ujian skripsinya. Lain halnya dengan Aiman, aku semakin sering berbagi pesan singkat dengannya, meminta bantuan akan kesulitan yang kurasakan. Tak jarang aku mampir ke rumah Aira hanya untuk minta bimbingannya. Meski sebenarnya aku memiliki pembimbing khusus. Namun,

padanya aku merasa jauh lebih bebas dan terbuka akan keinginanku. Hari ini pun sama, aku meminta bantuannya kembali.

“Assalam ... Kakak ada waktu? Ada yang ingin Fadil tanyakan,” pesanku pada Aiman.

“Wassalam De, selalu ada waktu luang untukmu ☺. Aku juga ada keperluan denganmu.

“Baiklah Kak, entar Fadil ke rumah bareng Aira.”

“Biar Kakak saja yang ke rumah Ade dengan Aira.”

Membaca pesan Aiman, aku mengiyakan saja. Ini bukan kali pertama Aiman berkunjung ke rumahku. Sudah berulang-ulang kali hingga tak terasa lagi ada yang istimewa. Meski aku tahu Aiman menyukaiku seperti yang selalu Aira sampaikan.



Salam terdengar dari arah pintu rumah. Dengan sedikit berlari, kutarik daun pintu yang telah kuyakini sosok yang akan kutemui.

“Ayo masuk!” ucapku kemudian.

Menit-menit pun berlalu meninggalkan setiap solusi untuk deretan masalahku, hingga semua mampu terselesaikan. Ragaku kini terangkul dalam kepuasan. Setelah berbincang sedikit, kupikir Aiman dan Aira akan

pamit pulang. Namun, Aiman mengejutkanku dengan tanyanya.

“Orangtuamu ada, Dek?” tanya Aiman.

“Ada di dalam, Kak. Kenapa?” tanyaku heran.

“Boleh aku bertemu?”

Meski tak mengerti apa maksud Aiman, aku tetap mengajaknya bertemu Abah dan Umi.

Sementara mereka berbincang aku mengajak Aira ke kamar, bermaksud untuk bertanya apa yang sebenarnya terjadi. Namun, sayangnya untuk kali ini Aira tak tahu apa yang terjadi, dia hanya diajak untuk ke rumahku. Seminggu terakhir ini kami tak pernah bersua sedikit pun secara langsung, makanya itu dia langsung setuju. Setelah lama mengurung diri bersama Aira, Umi datang.

“Abah memintamu keluar, Nak,” tutur Umi lembut.

“Ada apa, Umi?” tanyaku tak bergeming dari tempatku bersandar.

“Keluarlah dulu! Nanti Abah yang jelaskan,” perintah Umi.

Bersama Aira aku melangkah keluar kamar. Melihat Aiman dengan senyum manis menyambutku, Aira sontak berjalan ke sisi kakaknya. Sementara aku duduk di sebelah Abah.

“Ada apa, Abah?” tanyaku penasaran.

“Abah tak ingin melangkahi inginmu, Abah juga tak ingin menjadi orangtua yang tak memberimu kebebasan, sehingga Abah perlu mendengar apa yang anak Abah inginkan. Hari ini Aiman datang melamarmu, dia datang hanya bersama Aira untuk mengetahui lebih dulu keinginanmu. Abah tak memaksa. Sekiranya kau juga menyukai Aiman, tak ada yang salah, bahkan Abah bahagia karena kau akan menjalankan sunah Nabi. Bagaimana menurutmu, Nak?”

Mendengar penuturan Abah, aku tak tahu harus berkata apa. Tertunduk dalam diam, hanya itu yang mampu kulakukan.

“Abah akan meninggalkan kamu. Berbicaralah dengan Aiman!” Abah lalu melangkah masuk.

Kulirik Aira yang juga hendak berdiri. Namun, buru-buru kucegah. “Tetaplah di sini, Ra!”

Terpaan angin membelai wajahku, kulihat senyum Aiman menanti sebuah jawaban.

“Kenapa Fadillah, Kak?” tanyaku tak mampu merangkai kata lebih banyak.

“Aku juga tak tahu, Dek. Sedikit alasan tak bisa kusampaikan. Aku memilihmu karena Allah menghadirkan

wajahmu dalam istikharahku,” kata Aiman, membuatku terdiam. Aira mengangkat suara.

“Aku mungkin tak pantas untuk meminta hatimu untuk Kakakku, Fadil. Namun, aku berharap ada ikatan yang lebih dari sahabat di antara kita.” Suara lembut Aira membelai indra pendengaranku.

Sejenak aku berpikir, mencoba mencari kata-kata yang tepat.

“Aku tak ingin ... bukan tak ingin, Kak. Aku tak bisa menjawab sekarang. Ada target yang harus kuraih pada titik tertentu untuk menjadi seorang istri dari imam yang selalu menantiku. Aku hanya ingin waktu. Waktu untukku menunggu dan mencari cinta untuk menjawab cinta dari orang sebaik Kak Aiman. Aku juga perlu waktu untuk memantaskan diri. Aku hanya meminta waktu untuk Kak Aiman menunggu, tapi sekiranya dalam penantian itu Kak Aiman lelah dan tak bisa lagi menunggu, maka carilah bunga yang lebih indah yang menanti siraman Kak Aiman untuk tumbuh mekar,” ucapku.

“Aku akan menunggu sampai kamu bisa, Dek. Menunggu pada satu titik dimana kamu sendiri yang akan menjemput titik itu. Aku janji, aku akan menunggu,” kata Kak Aiman.

“Jangan berjanji, Kak. Aku tak ingin janji itu suatu hari akan membebanimu. Cukup aku tahu hari ini Kak Aiman datang, dan meminta hatiku.”

Selepas pembicaraan kami, Aiman dan Aira meminta pamit padaku dan Abah serta Umi. Aku mengantarnya hingga ke depan pintu, menatap lekat punggung Aiman hingga benar-benar berlalu dari pelupuk mata.



Satu malamku kini kuluangkan untuk bermunajat kepada Allah, meminta petunjuk dari lamaran Aiman tadi. Selepas sujud simpuh yang kutunaikan dalam lisan beradu istigfar dan syukur, kuraih kitab suci, membaca selebar ayat peneduh jiwa. Kuangkat kedua tanganku memanjatkan doa pada sang Pemberi Rahmat.

Ya Rabb, pemilik semesta, pemilik cinta yang agung. Hari ini Engkau kirimkan Aiman ke rumahku mengajak hamba untuk merajut bahtera rumah tangga. Namun, hamba tak menjawab dengan anggukan, tak sedikit pun cinta terbersit dalam hati hamba ya Rabb. Hamba minta petunjuk-Mu, kiranya cinta Aiman adalah cinta yang akan mengantarku ke dalam pelukan-Mu di surga, maka sematkanlah cinta itu di hati hamba agar dapat kutunaikan sunah Rasul-Mu.

Tak terasa derai bening mengalir dari kedua mataku, ada haru meminta cinta dari Sang Pemilik Cinta yang tiada batas.



Hari yang telah lama kunanti hadirnya kini tiba, dengan toga aku melangkah menyusuri karpet merah menerima plakat saat nama yang telah menjadi kebanggaanku dipanggil. Kutatap haru Umi yang tertunduk dalam. Matanya berkaca-kaca, senyum terkembang mengarah bangga padaku. Kulakoni tiap ritual yang harus kujalani. Menjadi lulusan terbaik, adalah harapan setiap mahasiswa. Dan hari ini kebahagiaan itu menepi bak perahu di dermaga hidupku.

“Sepatah kata dari lulusan terbaik, Fadillah Nur Sa’diyah jurusan Sastra dan Pendidikan Bahasa Indonesia.” Suara MC menggelegar dari pengeras suara.

Podium yang selalu menjadi kebanggaan setiap orang kini tersentuh oleh jari-jemariku yang senada dengan detak jantung, hadirkan irama memburu napas.

“*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,*” salamku, lalu dijawab dengan meriah oleh hadirin. “Hari ini adalah hari yang tak pernah terlupakan dalam hidup saya, sehingga tak ada sepatah kata yang pantas saya ucapkan selain puji syukur atas segala nikmat yang Allah berikan.

Syukur atas jalan terang yang ditunjukkan Rasul sejuta umat, Nabi Muhammad saw. Terima kasih pula kepada kedua orangtua yang sangat berharga dalam kehidupan saya, kepada almamater, dosen-dosen pangajar dan semua yang hadir di tempat ini. Kepada pembimbing tercinta yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi saya, terima kasih atas ilmunya. Juga kepada seseorang yang senantiasa tak pernah mengeluh meski selalu saya susahkan. Menjadi lulusan terbaik adalah tanggung jawab yang sangat besar untuk saya. Semoga saya dan seluruh yang hadir bisa menjadi kebanggaan untuk kampus tercinta.” Tepuk tangan menggema saat aku mengakhiri pidato singkatku.

Riuh halaman gedung wisuda dipenuhi luapan manusia. Tak terduga Aira bersama keluarganya tegap berdiri di dekatku.

“Selamat ya, Nak,” ucap Umi Aira hampir bersamaan dengan Abahnya.

“Makasih ya Umi, Bah.” Kujabat tangan keduanya. Ucapan yang sama pun terlontar dari bibir Aiman. Senyum yang tak pernah pudar selalu kudapatkan darinya.

Asyik melihat Abah dan Umi berbincang dengan orangtua Aira. Aku pun memulai perbincangan seru dengan Aira.

“Seseorang yang berharga, selalu membantumu menyusun skripsi ini, rasa-rasanya aku tahu,” goda Aira, membuatku tersipu malu.

“Iya ... iya ... kamu jauh lebih mengenalnya daripada aku, Ra,” balasku. Kami pun tertawa renyah mengabaikan Aiman yang bergabung dalam perbincangan orangtua kami.

“Bagaimana tanggapanmu dengan lamaran Kak Aiman?” tanya Aira membuatku terkejut..

“Aku tak tahu Aira, sampai saat ini aku belum merasakan kebulatan tekad untuk merajut rumah tangga bersamanya.”

“Kamu sudah istikharah?”

“Sudah,” jawabku singkat.

“Lalu?”

“Belum ada titik terang. Hingga kini aku menunggu Kak Aiman dalam mimpiku membawa cinta. Namun dia tak kunjung datang.”

“Bersabarlah kawan, jika kalian berjodoh pasti bertemu,” tutur Aira. Aku selalu meyakini kalimat itu, setiap manusia memiliki jodohnya masing-masing, itu yang selalu kudengar. Jalan manusia tak ada yang tahu. Aku tak ingin terjebak jika menerima Aiman hanya karena keluargaku

telah begitu dekat dengannya. Biarlah aku menanti saat hatiku memilihnya agar tak ada yang terluka di antara kami.



Dering *handphone* yang sedari tadi sunyi oleh dering panggilan kini memecah kesunyian malamku. Kutatap lekat nama yang tertera di layar.

“Assalamu alaikum,” salamku.

“Walaikumsalam, Dek, kamu lagi sibuk?” tanya Aiman.

“Tidak Kak, ada apa?”

“Besok Fadillah ada waktu?”

“Ada, memangnya kenapa?”

“Ada yang ingin Kakak bicarakan, kalau begitu sampai besok. Aira bakal jemput kamu jam sembilan, yah!”

“Iya, Kak,” jawabku singkat, meski dalam benakku lahir seribu tanya yang tak berujung. Tanya yang tak sampai pada jawab yang dinanti.

Tak perlu menunggu terlalu lama, dengan gamis biru muda dan jilbab motif bunga yang senada dengan gamis yang kukenakan, Aira hadir dengan senyum. Hembusan angin membuat ujungnya melambai perlahan, semakin berkilau kerana sinar matahari yang memancar hangat. Setelah beberapa menit, sepeda motor Aira memasuki halaman sebuah kafe.

“Apa kabar, Fadil?” tanya Aiman setelah saling menyapa.

“*Alhamdulillah*, baik, Kakak sendiri bagaimana?”

“*Alhamdulillah*,” jawab Aiman singkat.

“Bagaimana, Fadil? Mengenai pertanyaanku yang tempo hari, apakah sudah ada jawaban?” Tanpa mengulur waktu lama, Aiman langsung menanyakan hal yang mungkin sejak beberapa bulan terakhir menjadi gulana dalam hatinya.

“*Afwan*, Kak, hingga sekarang Fadillah belum mendapat jawaban. Jika kiranya Kak Aiman tak bisa lagi menunggu, maka carilah hati yang lain.”

Mendengar jawabanku, kutangkap jelas guratan kecewa meski tak nampak begitu dalam dari Aiman.

Aira tiba-tiba besuara. “Menunggu adalah hal yang selalu menjadi derita bagi semua orang Fadillah. Kiranya hatimu terpaut jauh untuk menerima Kak Aiman, maka katakanlah. Aku tak ingin kau terlalu memikirkan ini, kawan,” tutur Aira tulus.

“Jujur, terbersit sebuah rasa dalam hatiku yang tak aku mengerti hingga saat ini. Entahkah ini sebuah kekaguman saja, mungkin rasa sayang untuk seorang kakak, atau inilah

sebuah cinta. Semakin aku memaksa untuk mengartikannya semakin aku tak mampu,” jujurku.

“Janganlah terlalu kau pikirkan! Seperti katamu, aku akan selalu menunggu hingga lelah, meski tanpa jawaban.” Kembali Aiman mengalah.

Tersisa waktu untuk kami bertiga, bersenda gurau ringan. Sedikit tawa yang hadir mampu menutupi gulana yang sedang kurasakan. Aku dilema, bahkan mungkin trilema dengan perasaan yang menderaku. Hanya seorang kakak, hingga saat ini ... setidaknya status itulah yang dapat kuberikan.



BAB 3

Dua Hati Datang lagi

*Dia hadir tanpa salam
Senyum yang baru saja menghias mataku
Senyum adam-adam Allah
Membawaku dalam gulana yang tiada jeda
Mengantarku pada sebuah jalan
Haruskah aku memilih?*

Setelah pertemuan pagi itu Aira tak langsung mengajakku pulang. Sebuah toko buku menjadi sasaran perjalanan singkat kami. Aira memang selalu memahami situasi hatiku. Dia amat mengerti saat gelisah seperti ini membaca menjadi salah satu penguatku.

“Kau tak merasa tertekan Fadillah?” tanya Aira.

“Tertekan karena apa?” Aku kembali bertanya.

“Karena lamaran Kak Aiman”

“Aku tahu kegundahan Kak Aiman. Aku tak menyalahkannya. Aku malah merasa bersalah pada Kak Aiman sebab membuatnya terus menunggu terhadap sesuatu yang tak pasti.”

“Jangan terlalu memaksakan diri,” tutur Aira. Dia menatapku lembut. Aira, memang sahabat yang sangat mengerti aku.

Kesibukan kami kembali tertuju pada deretan novel-novel yang seakan berteriak meminta untuk dibaca. Sayangnya, jemariku tak tertarik untuk menarik satu pun dari mereka. Aku hanyut dalam lamunan tanpa ujung, terdiam di sebuah sandaran dengan meja bundar di depannya.

“Andaikan Kak Aiman lelah menunggu dan mendapat wanita lain, bagaimana denganmu?” Pertanyaan Aira memecah lamunanku.

“Apa lagi yang harus kulakukan,” ungkapku tanpa makna.

“Kau tak marah?”

“Apa hakku untuk marah? Setidaknya aku telah mencoba menumbuhkan cinta itu dan Kak Aiman sudah mencoba untuk menunggu. Kalau saja Kak Aiman mendapat wanita lain, itulah jalan yang dipilih Allah untuk kami.”

“Tapi aku selalu berharap agar kau menjadi pendamping Kak Aiman,” ucap Aira tulus.

“Kita akan selalu bersaudara, meskipun aku dan Kak Aiman tidak menikah.” Dengan tulus kuucapkan kata itu hingga mengiang di telinga Aira. Sahabat yang selalu terlihat tegar saat itu menitikkan air mata, lalu menghambur dalam pelukanku.

“Jangan menangis, Aira. Kau tampak jelek saat menangis,” candaku mencoba menghiburnya.

“Itulah mengapa aku tak ingin menangis.” Dengan air mata yang masih menggenangi kelopak matanya, Aira tertawa kecil kepadaku. Kusambut tawanya yang begitu renyah.

“Jangan berpikir yang tidak-tidak tentang hubunganku dengan Kak Aiman. Apa pun yang terjadi, kita akan selalu bersama,” tuturku setelah sepeda motor Aira berhenti di depan rumah. Matahari sudah semakin garang di atas langit, memancarkan panas yang tak terbendung.

“Mampir dulu, Aira, cuaca terlalu panas,” ajakku pada Aira.

“Aku langsung pulang saja, Fadil, nanti Kak Aiman khawatir. Makasih udah diajak mampir.” Aku hanya

tersenyum, menanggapi Aira yang langsung menancap gas motor selepas mengucapkan salam.



Gema suara azan menyadarkanku dari buaian mimpi yang indah. Di alam mimpi kulihat diriku menari di atas rerumputan hijau yang dihiasi lautan bunga-bunga. Gamis putih dan jilbab yang seirama dengannya membalut tubuhku. Masih jelas dalam pelupuk mata kebahagiaan yang terpancar dari bola mataku.

Mendengar Umi memanggil dari balik pintu, kupaksakan ayunan kaki menuju kamar kecil di sudut kamar. Kubasuh wajah agar kesadaranku kembali pada titik seratus persen. Selepas wudu, kutarik mukena hijau tua yang tergantung rapi di daun pintu, menarik sajadah abu-abu di atas kursi, lalu menghambur keluar menemui Umi dan Abah yang sedang bersiap menuju masjid.

“Fadillah telat bangun subuh ini,” sindir Umi, dengan nada bercanda.

“Aku terlalu lelah Umi, Abah,” jawabku serius.

“Terlalu banyak pikiran menyebabkan orang gampang lelah. Istirahatkanlah pikiranmu sejenak, Nak,” nasihat Abah saat perjalanan ke masjid.

Selepas salat subuh, kuputuskan untuk menelusuri lorong-lorong kompleks, menunggu matahari mengintip di balik bukit-bukit hijau. Udara sejuk dan segar menyapa tubuhku, menerbangkan sejenak kalut yang mengganggu pikiranku.



Bunyi bel menyeruak, menyadarkan pikir bahwa seseorang telah menanti di luar pintu. Ayunan langkah mengajak benakku bertanya-tanya, *siapa kiranya tamu pagi ini?*

Kutarik gagang pintu. Satu sosok lelaki yang sedikit lebih tua dariku berdiri dengan pakaian yang sopan, celana hitam polos dengan pontongan baju koko putih yang hampir sepadan dengan warna kulitnya. Peci hitam yang sama saat kulihat dia pertama kali. Parasnya yang tampan dengan potongan tubuh yang proporsional menambah indah mahakarya Tuhan. Kukagumi sosoknya yang penuh dengan kesempurnaan. Namun, yang menjadi tanya dalam hatiku, apa yang membuat Arghad ke rumahku pagi ini?

“Assalamualaikum,” spanya.

“Waalaiikum salam. Cari siapa, Ustad?” tanyaku setelah menjawab salam.

“Bapak ada?” tanya Arghad lagi, intonasi suaranya terdengar lembut.

“Ada, mari masuk! Fadillah panggil Abah sebentar,” ucapku, mempersilakan.

Arghad tak lagi berkata apa-apa, hanya anggukan menandakan dia bersedia menunggu kehadiran Abah, sementara aku berjalan masuk ke ruang kerja Abah.

“Abah, ada tamu,” kataku, sedikit ragu kalau-kalau Abah tak mengenalnya.

“Siapa?” tanya Abah.

“Entahlah ..., Fadil tidak tahu apa Abah mengenalnya atau tidak. Dia Ustad Arghad,” jelasku.

“Oh, Nak Arghad ...,” kata Abah, membuatku tertegun tak percaya. Abah mengenal Arghad?

Selepas itu Abah memintaku untuk membuat minuman lalu melangkah menemui Arghad. Dalam balutan tanya yang semakin menjalari pikir, aku menuruti perintah Abah.

Tadi, saat membuka pintu untuknya, sepiantas kulihat senyum yang terkembang di wajah Arghad, senyuman yang sama seperti saat pertama kali kami bertemu. Entah kenapa, aliran senyum itu terasa berbeda untuk dimaknai biasa saja. Bagai setulus mentari yang selalu menemani pagi, rembulan dan malam yang tak pernah terpisahkan.

“Ada apa Arghad menemui Abah?” tanyaku penasaran, begitu melihat Abah membuka pintu kamarku.

“Nak, apa kiranya yang dapat kau lakukan kini? Keputusan apa yang akan kau ambil untuk hidupmu? Arghad datang melamarmu,” tutur Abah.

Aku tercengang mendengarnya. Entah sejak kapan kami berkenalan. Aku bahkan tak yakin jika Arghad mengenal namaku. Tapi kini, dia hadir mengajakku membangun mahligai baru dalam kehidupan. Dalam sudut hati terdalam kukagumi dia yang begitu lugas dalam menyampaikan ilmu-ilmunya, begitu bersahaja dan menjaga *muru'ah* jikalau tatapan demi tatapannya berubah menjadi sihir yang menjerumuskan dosa.

“Aku tak tahu Abah, hari ini Arghad melamar, sementara aku masih terfokus pada lamaran Kak Aiman. Apa yang harus Fadillah lakukan, Abah?” tanyaku pada Abah dalam dilema yang kian meradang.

“Istikharahlah, Nak,” nasihat Abah.



Hembusan angin malam menambah syahdu gulita yang pekat merangkul bumi. Suara azan isya menggema di setiap menara-menara masjid. Dengan langkah gontai diikuti jejak-jejak yang telah dibuat Abah. Meski Abah meyakini

salat seorang wanita lebih afdal di rumah, Abah tetap mengizinkan aku melangkah ke masjid, itupun dengan penguasaan beliau.

Selepas sujud simpuh yang kutunaikan untuk Tuhan pencipta semesta, seabait doa tak lupa kukirimkan lewat lisan yang hanya mampu kumengerti dengan-Nya.

Satu per satu jamaah masjid telah berlalu meninggalkan peraduan tempat mengadu dengan sang pencipta. Karena Abah tak juga keluar dari masjid, sedang aku sudah lama menunggu, maka kuberanikan diri mengintip dari balik pintu masjid. Meski tak pernah dilarang oleh Abah, aku selalu menjaga nama baiknya. Jangan sampai karena perilakuku, cibiran demi cibiran akan menghingapi kehidupan yang belum mampu kuhadirkan kebahagiaan di dalamnya.

Dalam tawa ringannya, kusaksikan Abah begitu menikmati berbincang dengan pemuda bersetelan rapi yang bersautan lutut dengan Abah. Sedikit lebih lama kusaksikan wajah yang tak asing lagi menurutku, sedikit mencoba menerka lebih jauh namun pikirku hanya berhenti pada saat Arghad menyampaikan pengajiannya. Tak ingin lebih lama lagi bersahabat dengan dingin, kuberanikan diri untuk

memberi salam, dan memanggil Abah agar segera kembali, karena Umi pasti cemas menunggu kami.

“Nah, itu Fadillah.” Tiba-tiba Abah menyebutkan namaku, membuat jantungku seakan berlari tanpa napas saking kagetnya.

“Saya mengenalnya Abah, dia sesekali terlihat di pengajian kampus,” jawab lelaki itu sopan.

“Ada apa, Abah?” tanyaku penasaran.

“Lebih baik kita bicarakan ini di rumah. Mari ..., Nak Faiz,” ajak Abah.

Sepintas sadarku kembali dalam ingatan tempo hari saat Arghad menyampaikan kajian, lelaki di depan mataku inilah yang senantiasa melempar senyum saat kuarahkan pandangan padanya.



Umi telah berdiri di depan rumah, guratan khawatir jelas terpancar dari wajahnya. Melihat kami berjalan ke arah Umi, dia melempar senyum.

“Kenapa terlambat pulang, Nak?” tanya Umi.

“Abah ada keperluan sedikit dengan seseorang, Umi,” jelasku.

Umi mengarahkan pandangan pada Abah.

“Kenalkan Umi, ini Nak Faiz.” Abah memperkenalkan Faiz pada Umi, lalu mengajaknya masuk ke dalam rumah. Awalnya tak ada yang mencurigakan saat Abah mengajak Faiz masuk ke rumah. Namun, saat aku hendak melangkah masuk ke kamar, Abah menahanku dan memintaku duduk di sisinya.

“Ada apa, Abah?” tanyaku penasaran.

“Nak Faiz kemari untuk menemuimu, sekaligus Abah. Dia hendak melamarmu Fadillah. Bagaimana denganmu?”

Mendengar Abah berbicara seperti itu, mataku mengarah tajam pada Faiz, lelaki yang sekarang ini tertunduk di hadapanku.

“Kenapa Fadillah? Aku dan Kak Faiz bahkan tidak pernah bertemu sebelumnya,” ucapku, mencoba menyusun alasan.

“Mungkin kita memang tak pernah bertemu. Tapi, maaf Dek, aku selalu mengamatiimu dari jauh, secara diam-diam mencuri pandang saat kau tersenyum bersama teman-temanmu. Aku tak berani mendekatimu. Namun, saat ini aku datang, memberanikan diri, meminta hati yang selalu kunanti,” ujar Faiz membuatku terperangah. Bagaimana mungkin hal seperti ini terjadi padaku. Saat hatiku berusaha menjemput cinta untuk Aiman, dua hati datang hampir

bersamaan mengundang hatiku untuk bersamanya mengarungi bahtera rumah tangga.

Aku kalut dibuatnya. Pening di kepala mulai menyerangku. Bagaimana tidak? Dua lamaran belum terselesaikan, malah datang satu lamaran lagi?

Namun, rasanya sulit menerima Faiz yang jelas-jelas tak kukenal. Meski demikian aku tetap saja dibuat penasaran dengan sosoknya.

“Lalu bagaimana Kak Faiz kenal Abah?” tanyaku pada Faiz, sekedar basa-basi.

“Nak Faiz ini adalah pengusaha muda. Kebetulan salah satu rumah makan miliknya berada tepat di sebelah kantor Abah,” kata Abah. “Nak Faiz ini juga yang terkadang memberi khutbah dan pengajian setiap Jumat di masjid kantor Abah,” lanjut Abah. Nampak jelas Abah menyukai Faiz, sedari tadi sanjungan demi sanjungan telah Abah lontarkan, membuatku semakin penasaran.

“Fadillah meminta waktu untuk menjawab lamaran Kak Faiz. Itu pun jika sekiranya Kak Faiz berkenan. Fadillah butuh petunjuk dari Allah, Kak.” Sebisa mungkin aku merangkai kata agar tak menyinggung Faiz.

“Aku tahu, Dek. Abah juga sudah mengatakan kalau ada dua pria lain yang juga melamarmu. Gunakanlah waktu seperlumu, aku akan selalu menunggu.”

Mendengar jawaban Faiz, aku semakin kalut, pergolakan batin yang kurasakan benar-benar membuatku tak bisa berpikir cepat.

Setelah berbincang lama, yang ditutup dengan makan malam atas permintaan Umi, Faiz pamit pulang.

Selepas kepergiannya, aku pun pamit pada Abah dan Umi untuk masuk ke dalam kamar. Kuraih *handphone* yang sedari tadi tak terjamah. Ada pesan baru dari Aira. Tanpa berpikir panjang, kutekan tombol hijau untuk menghubunginya. Ada banyak hal yang ingin kuceritakan padanya.

“Apa? Maksudmu kak Faiz yang pengusaha itu?” Kekagetan tertangkap jelas dari nada bicara Aira. Aku hanya mengiyakannya. Lalu menceritakan semua yang terjadi saat diminta olehnya. Berawal dari Kak Arghad dan lamarannya, hingga Kak Faiz yang ternyata mengenal Abah dan telah melamarku juga.

“Lalu apa jawabanmu?”

“Aku belum menjawab keduanya. Aku tak tahu harus bagaimana, Aira. Saat aku berusaha mencintai Kak Aiman,

dua hati ternyata hadir lagi, semakin membuatku tak berdaya karena gejolak batin ini.”

“Salatlah Fadillah, minta petunjuk pada Allah!”

“Aku tak salah kan, Aira?”

“Salah kenapa?”

“Aku menggantung begitu banyak hati, hanya karena kekalutanku yang tak bisa memahami cinta begitu cepat. Aku bahkan tak tahu kapan cinta itu akan datang dan membantuku memilih hati yang tepat.”

“Kau tak salah, Allah menghadirkan mereka bukan untuk membuatmu rapuh, namun agar kau semakin mengingat-Nya. Allah memperlihatkan kepadamu betapa mulianya dirimu yang dipuja oleh adamnya, dan memberimu hak untuk memilih imam yang terbaik untuk dunia dan akhiratmu. Kau seharusnya bersyukur Fadillah,” ujar Aira panjang lebar.

Tak lama kemudian perbincangan kami berakhir. Kulangkahkan kaki untuk mengambil air wudu. Kemudian menunaikan dua rakaat sebelum lelap menyambutku.



Hembusan angin malam menambah syahdu gulita yang pekat merangkul bumi. Suara azan isya menggema di setiap menara-menara masjid. Dengan langkah gontai diikuti jejak-jejak yang telah dibuat Abah. Meski Abah meyakini salat seorang wanita lebih afdal di rumah, Abah tetap mengizinkanku melangkahkan kaki menuju masjid, itupun dengan penguasaan beliau.

BAB 4

Surat Dari Aiman

Aku terlalu lama mendiamkan cintamu

Hingga angin membawamu pergi

Jika saja aku menahan

Mungkinkah kau kembali?

Hadir lagi membawa cinta untukku

Hingga aku tak harus mencari lagi

Jalan lain untuk ke surga

Seminggu setelah lamaran itu, aku tak jua menentukan hati. Malaikat mimpi belum menitipkan petunjuknya padaku. Kuteguk segelas air yang disodorkan Aira di bawah terik matahari yang semakin murka.

“Kak Aiman menitipkan sesuatu padaku,” kata Aira memulai pembicaraan.

Aku tak berkomentar, hanya mengulurkan tangan menyambut surat terbungkus amplop putih bersih yang disodorkannya.

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Salamku utukmu wahai wanita yang dirindukan surga, dan yang selalu kurindukan. Maaf jika kehadiran surat ini mengganggu, Dik. Maaf juga jika kau terpaksa harus membaca suratku ini. Aku tak tahu harus memulai dari mana bersua lewat tulisan denganmu.

Dik Fadillah..

Xudengar dari Aira, saat ini hatimu terbalut kabut tebal, sebab kalut memikirkan tiga lelaki yang datang melamarmu, termasuk juga kekalutanmu karena aku. Tuhan telah menitipkan keindahan hati dan fisik padamu. Kukira dulu hanya aku yang menyadari hal itu, tetapi, kusadari kini, kau adalah Muslimah yang dirindukan banyak hati.

Saat ini, aku pun sama dilemanya seperti halnya dirimu. Seorang wanita memintaku untuk menikahnya, Sakinah namanya. Beberapa malam yang lalu, Ayahnya menemui dan meminta untuk menikahi anaknya. Namun, entah mengapa hatiku tak bisa untuk menolaknya. Aku hanya berkata bahwa saat ini aku sedang menunggu hati seorang wanita yang dirindukan surga, seorang bidadari yang menjelma ke dunia. Aku tak memaksamu memilih secepat yang kuharapkan. Namun, aku juga tak ingin membuat Sakinah menunggu jawabanku begitu lama. Jujur saja Dik, ada

setitik cinta dalam anggokan namamu di hatiku untuknya. Sakinah adalah gadis yang kupuja saat di pondok dulu. Dia adalah anak Pak Kiyai, yang sebelum bertemu denganmu selalu datang dalam mimpi-mimpiku.

Kuharap kau menemukan ketetapan hatimu segera, agar aku tahu jawaban penantianku, karena hingga saat ini aku masih menatimu, Dik. Menanti wanita yang dirindukan surga untuk menyelami telaga cinta bersama.

*Salamku,
Aiman*

Kulipat kembali surat Aiman, setitik air mata tergenang di pelupuk mataku.

“Apa kata Kak Aiman?” tanya Aira saat melihatku tertunduk lemas.

“Kau tahu tentang Sakinah, Ra?” kataku, membuat Aira terperanjat kaget.

“Kak Aiman menceritakannya padamu?” aku hanya mengangguk mendengar pertanyaan Aira. Selanjutnya Airalah yang banyak bercerita tentang Sakinah. Gadis ayu yang dikenalnya saat Aiman mondok dulu.

Sakinah adalah anak Pak Kiyai yang Umi Aira menitipkan Aiman padanya. Tak banyak yang tahu jika Aiman dulu pernah menyukai dan menyisakan tempat yang lapang di hatinya untuk Sakinah. Namun, menurutnya

Sakinah tak sedikit pun menyukainya, hingga perlahan perasaan itu terkikis seiring berjalannya waktu, terlebih saat kehadiranku. Namun tak lama ini, ayah Sakinah mampir ke rumahnya dan melamarkan Aiman untuk Sakinah. Sejak saat itulah dilema tak kalah menyerang Aiman.

“Apa yang harus kulakukan?” tanyaku, di tengah lema yang menyerang.

“Apa yang bisa kau lakukan?” tanya Aira kembali, tanpa mengindahkan pertanyaanku.

“Bagaimana jika aku mengalah untuk Sakinah yang jelas mencintai Kak Aiman?” tanyaku kembali.

“Pikirkanlah dulu, jangan terlalu gegabah! Jika memang kau masih bisa bertahan untuk menjemput hati kak Aiman,” saran Aira.

Tak ada salahnya mengikuti saran Aira. Setidaknya untuk beberapa kali bermunajah dalam istikharah pada Allah. Sebelum berpisah dengan Aira, kutitipkan sebuah surat untuk Aiman.



Waalaikum Salam Wr.Wb

Kak Aiman ...

Maafkan Fadillah yang telah menuai beban berat dalam harimu. Aku juga belum mengerti dengan keinginan hati ini, tentang jawaban yang akan kuberikan kepadamu. Kuharap saat jawaban itu datang, adalah jawaban terbaik yang diberikan oleh Allah kepadaku.

Benar kiranya, dua adan yang lain beberapa hari lalu datang meminta hati pada Fadillah. Sama seperti dilema yang Kak Aiman rasakan saat ini, begitupun yang kurasakan. Kak, masih ingatkah apa yang kukatakan hari itu, saat Kak Aiman melamarku?

Jika saja saat ini Kak Aiman tak bisa lagi menunggu, dan memilih Sakinah, maka lakukantah Kak. Aku tak ingin menyiksa hatimu yang suci hanya karena ego hatiku yang tak kumengerti kapan waktu dia akan membuatku paham.

Istikharalah Kak, kiranya Allah akan mengirimkan pertolongan untuk hati-hati yang bimbang, balasan setiap rukuk dan simpuk pada-Nya.

Salam,

Fadillah

“Fadillah baik-baik saja kan, Dik?” Aiman bertanya pada Aira yang sedari tadi memperhatikannya.

“Tidak. Fadillah sedang tak baik. Sekiranya cinta itu akan membuatnya bahagia. Namun, guratan wajahnya berkata lain, dia kalut karena cinta yang menguji hatinya,” ujar Aira.

“Haruskah aku mundur?” tanya Aiman mengejutkan Aira.

“Kau sama sepertinya, tadi dia berencana mundur untuk Sakinah yang katanya jelas mencintaimu, tapi kuminta padanya untuk beristikhrah terlebih dahulu. Nampaknya kau juga harus melakukannya, Kak.”



Taman hijau nan indah terhampar luas di pelupuk mata Aiman, deretan bunga berwarna-warni semakin memanjakan indranya. Tak kalah menggairhkannya angin yang bertiaup di bawah sinar matahari. Cahaya menampar mesra wajah tampan Aiman. Di pundaknya bersandar seorang wanita berjilbab biru muda yang senada dengan rok yang dikenakannya. Kemeja putih bermotif bunga-bunga kecil semakin menambah indah paras ayunya. Sesekali mata keduanya beradu pada satu titik yang

mengantarkan senyum terkembang, kian menjelma menjadi tawa.

Azan berkumandang dari menara-menara masjid yang terdengar jelas. Menyadarkan sosok sempurna seorang lelaki yang tergolek lelah di pembaringan. Sedikit demi sedikit matanya menjelajah, mencari kejelasan. Lalu berjalan mengambil air wudu.

“Kak ... Kak Aiman!” panggil Aira.

“Iya Dek, kakak keluar sekarang.”

Setelah berganti pakaian Aiman menemui Aira yang sedari tadi menunggunya untuk berangkat bersama ke masjid.

“Hari ini Kak Aiman bangun telat,” komentar Aira.



“Semalam aku bermimpi, Dek,” kata Aiman memulai perbincangan dengan Aira. Perjalanan pulang dari masjid masih menyisakan dingin yang senantiasa merangkul tubuh.

“Bermimpi tentang apa?” tanya Aira penasaran.

“Entah itu adalah jalan yang ditunjukkan Allah untukku, atau entah apa namanya, namun aku tak menemukan Fadillah di sana.” Aiman memulai ceritanya.

“Lalu?”

“Hanya ada aku dan Sakinah, berdua menikmati indahnya taman hijau dengan bunga-bunga bermekaran di sekitar. Sakinah bersandar di pundakku, kami melalui hari dengan bahagia, tertawa lepas layaknya merpati yang terbang bebas meninggalkan sarangnya,” lanjut Aiman, menceritakan mimpinya.

“Mungkin sekarang saatnya kau memilih, Kak,” kata Aira. “Kau mencintai Sakinah?” tanya Aira lagi.

“Kau tahu hatiku, Dek.”

Hanya itu yang terucap dari bibir Aiman. Namun, Aira mengerti maksudnya. Tak mudah menghapus cinta yang telah lama tumbuh dan bersarang di dalam hati. Teringat lagi oleh Aira, bagaimana dulu Aiman selalu memuji Sakinah. Sempat pula kakaknya itu dibuat berlinang air mata karena perasaan dalam hatinya yang tak bisa tersampaikan. Teringat jelas bagaimana Aiman berusaha melupakan Sakinah. Butuh bertahun-tahun lamanya, hingga perasaan itu berkurang. Itu pun, karena Fadillah. Tapi, tetap saja cinta itu tak bisa terhapus begitu saja, bahkan kini Sakinah hadir dalam mimpinya, selepas istikharah di seperdua malam.



Assalamu Alaikum Wr. Wb

Salanku untukmu, wanita yang selalu dirindukan surga. Kumulai perbincangan kita dengan kata maaf yang tak terbatas untukmu, Dek. Saat ini kekalutanmu mungkin belum berkurang. Beberapa hari lalu selepas membaca surat darimu, aku sempat berpikir untuk berhenti. Namun Aira menahanku, memintaku untuk memikirkannya terlebih dahulu, hingga kuputuskan untuk melakukan salat istikharah, meminta petunjuk pada Sang Pemilik Cinta yang Agung.

Berlari dari hatimu adalah hal yang berat untuk kulakukan. Melepas kepergian wanita yang dirindukan surga adalah hal yang mustahil dilakukan untuk seorang lelaki yang memimpikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dulu, saat pertama kali melihatmu, setelah rentetan cerita Aira yang melahirkan kekagumananku padamu, melahirkan cinta pada hatiku padahal saat itu aku tak pernah melihatmu sebelumnya. Saat acara syukuran di rumahku, jantungku seakan memburnu, desahan napas tak beraturan, seolah bunga-bunga di hatiku bermekaran. Parasmu yang indah dibalut busana Muslimah yang syar'i. Senyummu yang mengundang untuk dibalas. Pancaran mata yang jujur kala menatap, serta akhlakmu yang lemah lembut, namun memaksaku

menundukan pandangan. Takut kejailan mataku membuat semuanya menjadi tak halal lagi.

Sejak saat itu, aku menghadirkan tempat selapang hati untuk namamu. Aku memikirkannya dan menghadirkannya dalam lafaz-lafaz doaku. Kupinta kepada Allah agar menitipkan cintaku pada hatimu, dan agar Sang Pemilik Cinta mendekatkan kita. Hingga saat-saat susahmu karena skripsi, kau memintaku menuntunmu. Kala itu aku sangat bahagia. Saat Aira mengajakmu untuk kedua kalinya bertandang ke rumah, kupersiapkan diri sebaik mungkin agar tak terlihat buruk di matamu. Aku mandi sepagi mungkin, memakai minyak rambut yang tak pernah kulakukan jika hanya untuk berdiam di rumah. Hanya karena untuk bertemu dengarmu.

Dik Fadillah..

Maafkan aku, kata itu juga yang kusematkan dalam hati, tempat dimana namamu terukir. Semalam lalu aku bermimpi, mimpi yang kunanti dari Allah, mimpi dimana Allah menitipkan jawaban dari tanyaku. Tentang hati, tentang cinta dan tentang sebuah keluarga. Namun, aku tak menemukan dirimu di sana. Semakin aku memikirkannya, semakin sulit untuk kujabarkan. Hingga mimpi kedua datang lagi, dan kau tetap tak ada di

sana. Seorang gadis bersandar di pundakku, kami tertawa bahagia. Gadis itu adalah Sakinah, gadis yang tempo hari kuceritakan padamu.

Di dua mimpiku aku hanya bertemu dengannya. Maafkan aku, Dek, kiranya saat ini aku harus memberi keputusan. Aku memilih mundur untuk memiliki hatimu. Kiranya saat ini ketetapan ini yang ada dalam benakku. Memilih Sakinah, bukan karena dia lebih baik darimu, tetapi karena Allah menuntun jalanku untuk menerima hatinya.

Kudaoakan agar kau bisa menemukan hati yang selalu mencintaimu, hati yang bisa menerimamu apa adanya. Hati yang mengerti betapa sempurnanya dirimu untuk bidadari dunia. Kuharap keputusanku tak akan melahirkan sakit di hatimu. Kuharap keputusanku tak akan melahirkan jurang yang dalam di antara kita. Kuharap kita tetap bisa menjadi saudara. Kau selalu menganggapku kakak, dan begitupun aku dengan senang hati menganggapmu sebagai adikku yang akan selalu kujaga, meski hanya lewat doa

Salanku, Aiman

Relung hatiku kini bernyanyi. Namun, tak menyatu pada titik yang sama. Di sebuah sisi, lagu hatiku sangat bahagia mengetahui Aiman telah menemukan hati yang ditambatkan Allah padanya. Tapi, di sisi yang lain ada kesedihan yang menyesakkan dadaku.

“Kau baik-baik saja, Fadillah?” tanya Aira begitu melihatku tertunduk.

“Entahlah Aira, aku tak tahu apa yang terjadi denganku.”

“Kau mencintai kak Aiman?” Aira bertanya pelan.

“Aku juga tak tahu hal itu. Namun, satu sisi hatiku terasa sakit membaca surat Kak Aiman.”

Aira diam mendengar jawabanku. Sepintas kulihat air mata tergenang di pelupuk matanya.

“Aku mengira kita akan hidup menjadi keluarga, Fadillah.” Aira berusaha menguatkan diri, namun gagal.

“Kita selalu bersaudara, Kak Aiman juga meminta itu,” jawabku, lalu memberinya senyum semangat agar tak larut dengan kesedihan, hingga Aira menghambur dalam pelukanku.



BAB 5

Pernikahan

Berlalu semua bahagia

Kesedihan mulai menjalariku

Bebat kehidupan bagai langit

Runtuh menimpa diriku

Lara hati ini ...

Saat kehadirannya tak dapat diharapkan lagi

Dunia kini terbagi

Saat aku terseret teramat dalam

Saat itu juga ...

Dia naik bersama cerita lain

Meninggalkanku dalam cerita ...

Semoga berbahagia...

Awan hitam perlahan berarak di atas langit. Menggulung-gulung hingga menutup biru indahnya. Titik-titik air hujan mulai berjatuhan menyirami bumi pertiwi, yang beberapa bulan terakhir tak terjamah air dari langit.

Jarum jam telah menjalari detik demi detik hingga bertengger di waktu 15:00. Hujan di luar sana semakin deras menghantam bumi. Dibalut mukena biru, hadiah ulang tahun dari Aira, aku duduk di atas sajadah. Al-Qur'an yang sedari tadi kubaca, kututup saat telepon genggamku berbunyi. Suaranya yang sedikit bising begitu mengganggu konsentrasiku. 'Kak Aiman', sepenggal nama bertengger di layar. Aku ragu untuk mengangkat teleponnya, hingga panggilan itu tak terjawab.

Aku tak menutup atau menghindar dari Aiman, hanya saja akan lebih baik jika aku tak menghubunginya lebih dulu.

Dalam lamunanku, tiba-tiba Umi masuk setelah sebelumnya salam yang diucapkannya tak kuhiraukan. Bukan sengaja, tapi memang tak terdengar olehku.

"Aira baru saja menelepon," kata Umi.

"Ada apa, Umi?" tanyaku.

"Ada baiknya jika kau meneleponnya. Dia tak menjawab saat kutanya. Tiba-tiba saja teleponnya terputus

setelah menanyakanmu. Umi khawatir padanya. Suaranya terdengar parau, seperti orang yang sedang menangis,” ujar Umi kembali.

Tanpa pikir panjang, segera kutekan tombol hijau, untuk menghubungi Aira. Setelah beberapa detik, panggilanmu pun terjawab.

“*Assalamualaikum*, Aira,” salamku pada Aira di seberang sana.

“Walaikumsalam, ada apa, Ra? Kata Umi tadi kau menelpon?” tanyaku tanpa basah-basi.

“Iya,” jawab Aira singkat. Tiba-tiba saja tangisnya pecah, tak terbendung.

“Kamu kenapa, Aira?”

“Umi, Fadillah ..., Umi,” ucap Aira terbata-bata.

“Ada apa dengan Umi?!” Aku ikut panik mendengar nada suaranya.

“Umi masuk rumah sakit Fadillah, tadi Umi jatuh dari tangga. Kepalanya berdarah. Kau bisa datang ke sini?” tanya Aira setelah menjelaskan kronologi keadaan Uminya.

Aku mengiyakan. Umi Aira, telah kuanggap sebagai Umiku sendiri. Beliau sangat baik padaku. Saat berada di rumahnya, aku selalu dimanja, tak berbeda jauh dengan

Aira. Itulah sebabnya, kekhawatiranku tak kalah hebat dengan yang dirasakan Aira.

Hujan masih terus membasahi bumi, saat taksi yang membawaku dan Umi ke rumah sakit. Umi memaksa ikut setelah mendengar Umi Aira masuk rumah sakit.

Jarak rumah dan rumah sakit yang tidak terlalu jauh membuatku lebih cepat sampai.

Di sebuah sudut rumah sakit, kulihat Aira tertunduk lemas, di sebelahnya Abah berusaha menenangkan. Aku dan Umi berjalan menghampirinya.

“Assalamualaikum, Aira,” salamku, membuatnya menengadahkan kepala, lalu langsung menghambur ke pelukanku. Tangisnya pecah tak terbendung. Di sebelahku Umi menyapu lembut kepala Aira, mencoba menenangkannya yang tenggelam bersama tangisnya dalam pelukanku.

“Yang sabar, Nak,” hibur Umi.

“Beliau akan baik-baik sajakan, Tante?” tanya Aira, menyesakkan dadaku. Umi menatapku, lalu kami bungkam beberapa saat.

“Berdoalah Aira, Allah akan membantumu,” kataku memberi semangat.

“Kak Aiman ke mana?” tanyaku saat tak menemukan Aiman berada di sana.

“Kak Aiman pulang ke rumah sebentar. Sebab terburu-buru, pintu rumah tak sempat terkunci saat berangkat,” ujarnya.

Tak lama kemudian dokter keluar dari ruang gawat darurat.

“Bagaimana keadaan Umi, Dokter?” tanya Aira, sontak berdiri dari duduknya.

“Beliau masih kritis, dan belum sadarkan diri. Sementara kita tunggu saja dulu hasil pemeriksaannya,” kata Dokter, menjelaskan.



Malam makin larut, Umi terlebih dahulu pamit pulang ke rumah, takut Abah pulang dari kantor dan tak menemukan kami di rumah. Sementara Umi tetap mengizinkanku menemani Aira yang saat ini butuh tempat untuk bersandar. Sedangkan Abah Aira kuminta untuk beristirahat di rumah. Guratan lelah menghiasi wajah dan pelupuk matanya. Apalagi esok beliau harus berangkat kerja. Hanya kami berdua, aku dan Aira yang menanti keajaiban. Duduk terdiam di sofa sisi ranjang Umi.

Aira masih saja menangis, matanya kini membengkak.

“Berhentilah menangis, Aira. Beristirahatlah sejenak,” kataku.

“Aku tak bisa menahan air mataku agar tak jatuh. Aku merasa bersalah pada Umi,” ujarnya, menyalahkan dirinya.

Semua berawal saat Umi mengetahui jika Aiman pernah melamarku. Umi sangat senang mendengarnya, tetapi saat Umi tahu jika Aiman membatalkannya karena memilih Sakinah, Umi kecewa. Karena itu Umi berlari menuruni anak tangga untuk menghubungi Aiman yang sedang tak di rumah. Tetapi Tuhan memberi cobaan pada Umi. Saat Aira mendengar pekikan Umi, dia berlari keluar kamar dan menemukan Umi terkapar dengan kepala berdarah.

“Itu bukan salahmu. Allah mungkin ingin menguji umi dan keluarga kita. Semua karena kecintaan Allah, Aira.” Tiba-tiba Aiman muncul dari pintu, matanya sedikit sembab.

Kutahu dia baru saja menangis. Langkahnya pelan menuju sisi Aira, membelai adik kesayangannya.

Beberapa jam setelahnya, Aira terlelap di pundakku. Sementara Aiman masih tetap berdiam diri.

“Ini bukan salah Aira, ini salahku, Dek?” kata Aiman, membuatku melemparkan pandangan ke arahnya. Beberapa

jam yang lalu dia baru saja mengatakan ini sebuah ujian, dan saat ini Aiman juga menyalahkan dirinya.

“Ada apa lagi, Kak? Tadi Kakak yang menenangkan Aira, kenapa sekarang Kakak malah menyalahkan diri sendiri?” tanyaku.

“Jika aku jujur pada Umi, jika saja aku lebih dulu cerita pada Umi tentang semua. Tentangmu, tentang Sakinah, semua tak akan sesulit ini,” jawab Aiman.

“Sabarlah Kak, jangan menyalahkan diri seperti itu,” kataku, mencoba menghiburnya.

“Umi sangat menyukaimu. Itulah salah satu alasanku membulatkan tekad melamarmu, meski tanpa sepengetahuannya terlebih dahulu. Karena aku yakin Umi akan setuju jika aku melamarmu. Tetapi karena takut ditolak, aku hanya menceritakan semuanya pada Aira.” Suara Aiman kini bercampur serak karena tangis yang sekuat tenaga ditahannya. Aku sendiri tak bisa menahan air mataku yang sedari tadi ingin tumpah. “Umi pernah bilang, dia akan sangat bahagia memiliki menantu sepertimu,” kata Aiman kemudian.

Tak terbayang bagaimana cinta yang diberikan Umi Aira kepadaku.

“Itu artinya, semua ini salahku, Kak. Aku yang menyebabkan kekecewaan di hati Umi. Aku yang telah melukai perasaannya, membuatmu menunggu lama, hingga akhirnya terlihat olehmu jika jalan cintamu bukan padaku. Semua karenaku, Umi seperti ini.” Aku tak mampu lagi menahan air mata yang memberiku sejuta penyesalan dan rasa bersalah yang amat dalam.

“Tidak, Dik, jangan bicara seperti itu. Ini semua bukan salahmu.” Aiman terdiam, begitupun denganku. Sementara Aira masih saja tertidur.

Kulirik Aiman yang tertunduk, dia sesenggukan. Ingin rasanya aku menepuk pundaknya, memintanya agar tenang, bersabar, berdoa, dan pasrah dengan semua yang ada. Tetapi aku urung, Aiman bukanlah mahramku. Aku pun tak cukup kuat untuk memintanya melakukan hal yang aku sendiri tak mampu melakukannya. Aku tak mampu mencari jalan tepi agar aku tak merasa bersalah pada sosok yang kini berbaring tak berdaya di ranjang.

Jarum jam telah menunjukkan pukul 02:00 dini hari. Tak sedikit pun lelap kuhadiahkan untuk ragaku yang letih. Aira dan Aiman tenggelam dalam lelap di sofa yang sama. Aku berdiri mengambil wudu, memanjatkan sujud simpuh pada Pemilik Semesta.

Ya Rabb ..., yang Maha Agung, pemilik semesta dan yang membolak-balikkan hati. Kupanjatkan doaku pada-Mu yang mengetahui kegundaan hati ini. Ya Tuhan, saat ini hamba benar-benar dibalut rasa bersalah. Umi kedua dalam hidupku kini terbaring tak berdaya. Semua atas kuasa-Mu. Sembuhkanlah iya Ya Allah! Jika saja hamba bisa meminta, kuingin menanggung beban berat yang ada dalam hatinya. Hamba tak mampu melihat wajahnya yang teduh dan bahagia selalu kini terdiam tanpa senyum. Wajah Aira yang selalu ceria kini memerah karena tangis penyesalan. Ya Rabb, inilah teguran yang Kau berikan padaku, karena tak bersyukur dengan panggilan sunah Rasul yang Kau titipkan pada adam-Mu. Sungguh ini terlalu berat untuk kupikul. Ya Rabb, sembuhkanlah Umi jika masih ada kesembuhan itu.

“Fadillah ... Fadil.” Sayup-sayup suara panggilan itu terdengar di telingaku, saat aku masih lelap dalam tangis di hadapan Ilahi. Aku segera membalikkan badan, saat sadar bahwa suara yang masih terbata itu adalah suara Umi. Aku berlari ke sisi pembaringannya.

“Umi, syukurlah ... Umi sudah sadar,” kataku, setengah berteriak hingga membangunkan Aira dan Aiman. Mereka lalu menghambur ke sisi pembaringan. Aku memberi jalan untuk mereka. Namun, Umi menahan langkahku.

“Umi ... maafkan Aiman,” kata itu terucap dari bibir Aiman.

“Kamu ... tidak salah, Nak,” ujar Umi dengan terbata-bata. Senyum yang tadinya hilang kini kulihat lagi, amat meneduhkan hati.

“Aira panggil dokter ya,” kata Aira. Namun Umi menolak.

“Tidak perlu, Nak. Umi tahu apa yang akan terjadi pada Umi. Saat ini Umi hanya ingin bersua dengan anak-anak Umi,” kata Umi.

“Umi belum sembuh, perlu banyak istirahat. Lebih baik Umi istirahat, nanti saja bicaranya,” ujarku.

“Umi tak punya waktu jika bukan saat ini. Aiman, Umi tidak kecewa padamu. Hanya saja Umi terlalu berharap Fadillah menjadi pendamping hidupmu. Ia gadis yang selalu Umi rindukan saat Aira tak membawanya ke rumah. Gadis yang selalu membuat Umi bahagia saat bibirnya menggetarkan nama Umi setelah Aira. Umi, selalu berdoa agar kalian berjodoh. Namun, Tuhan berkehendak lain.” Umi berhenti sejenak, air matanya kini mengalir. “Kalau Umi tak ada, Umi harap kalian tak akan berpisah, jadilah keluarga, jadilah adik kakak yang baik meski ikrar suci tak bisa mempertemukan kalian. Aira, putri cantik Umi, rawat Abah

dan kakakmu Aiman dengan baik saat Umi tak ada. Fadillah putri Umi yang baik, meski kau tak lahir dari rahim Umi, tapi Umi sangat menyayangimu. Dan Aiman putra Umi satu-satunya, segeralah ikat cintamu dengan Sakinah, agar terpenuhi sunah Rasulullah. Fadillah, kuharap kau bersedia mengantar Aiman menemui Sakinah. Titipkan salam Umi padanya.” Meski terbata, dengan menahan segudang rasa sakit, Umi meneruskan perkataannya hingga hembusan terakhir.

Aku memekik tak terkendali, begitupun Aira yang langsung menghambur dalam pelukanku. Pekikan dan raungannya memanggil Umi, memaksaku untuk menguatkan diri agar dapat membantu Aira menopang beban berat yang dirasakannya. Sementara Aiman tak bereaksi apa-apa. Kutahu Aiman sangat terpuak, hanya saja nalurinya memaksa agar dirinya bertahan lebih kuat. Begitupun saat suster datang dan menutup tubuh Umi dengan sehelai kain, hanya sesekali kulihat air matanya menetes.



“Kau tak harus melakukannya, Nak, jika kau tak bisa maka berhentilah sekarang Fadillah.” Umi menyarakanku.

“Fadillah telah berjanji pada almarhumah, Umi,” kataku, meski saat ini aku tak mengerti dengan hatiku.

Besok adalah hari dimana Aiman akan melamar Sakinah. Menyebunya saja hatiku begitu sesak, mungkinkah aku jatuh cinta? Atau ini hanya perasaan kehilangan yang hanya berarti sedikit dalam hatiku karena Aiman pernah memintaku menerima cintanya? Apa pun itu, aku harus kuat, demi janji yang telah kuikrarkan pada Umi Aira sebelum dia meninggal.

Handphone-ku berdering. Aira, nama itu yang tertera di layar. Setelah mengucapkan salam kami pun berbincang.

“Kau bisa melakukannya?” tanya Aira.

“Aku harus bisa.”

“Jika kau tak mampu, berhentilah sekarang.”

“Aku tetap akan melakukannya. Aku sudah berjanji pada Umi. Dan hal ini juga sebagai tanda berakhirnya lamaran Kak Aiman untukku.”

“Baiklah jika itu maumu. Besok aku akan menjemputmu di rumah.”



Kicauan burung mulai terdengar mesra di telingaku. Balutan busana Muslimah berwarna putih tulang membalut

tubuhku. Di sampingku ada Umi dan Abah yang juga akan pergi bersamaku.

“Kata orang, berharganya seseorang itu akan sangat terasa saat dia telah pergi,” ujar Abah memecah lamunanku.

“Setidaknya aku belajar ikhlas dari ini semua Abah. Dan belajar memahami cinta hingga tak terlambat lagi kusadari. Mungkin Kak Aiman bukan jodohku,” kataku, memantapkan hati.

Satu per satu kerabat Aira datang untuk mengantar Aiman melakoni upacara lamaran. Hingga waktu yang ditentukan pun tiba. Deretan mobil mulai menyusuri jalan yang panjang. Hingga sampailah kami di dalam kawasan pondok pesantren Babussalam, tempat kediaman Sakinah.

Kulihat Sakinah amat anggun dalam balutan busana Muslimahnya. Mengenakan gamis berwarna ungu, duduk manis di sebelah ibunya. Wajahnya memukau, dengan hidung mancung dan mata sipitnya. Kulit putih bersih menambah sempurna Mahakarya Tuhan yang satu ini.

Setelah acara selesai, Aira memintaku menemaninya menemui Sakinah.

“*Assalamualaikum,*” sapaku, hampir bersamaan dengan Aira saat memasuki kamar pribadi Sakinah.

“Walaikumsalam,” jawabnya sambil tersenyum.
“Masuk Aira!”

“Kenalkan, Kak, ini Fadillah,” kata Aira memperkenalkanku. Kuulurkan tanganku padanya. Sakinah menyambutnya dengan senyum.

“Ini toh yang namanya Fadillah, cantik ya.” Aku tersenyum mendengar penuturan Sakinah. Tak heran jika dia mengenalku, Aiman pasti telah menceritakan kepadanya, meski hanya lewat nama.

“Kalian bicaralah, aku akan keluar sebentar,” ucap Aira. Lalu melangkah pergi, meninggalkanku dalam kekakuan untuk memulai pembicaraan dengan Sakinah.

“Ada apa, Fadillah?” tanya Sakinah.

“Ah ..., entah pantas atau tidak aku menyampaikan ini. Namun Umi, maksudku Almarhumah, memintaku menyampaikan ini padamu,” kataku hati-hati. “Sebelum beliau wafat, dia menitipkan salamnya untukmu. Maaf, Umi tak sempat melihat hari bahagiamu dengan Kak Aiman. Beliau menitipkan doa agar kalian bahagia, dan kamu bisa menerima Kak Aiman apa adanya,” kataku pada Sakinah yang setia mendengarnya.

“Pasti, aku janji. Janji untuk Aiman, Aira, untuk Abah dan Umi, juga untuk kamu, wanita yang selalu dipuji Aiman sebagai wanita yang dirindukan surga,” ujar Sakinah.

“Aku hanya wanita biasa. Hingga saat ini aku hanya seorang Fadillah Nur Sa’diyah.”

“Ya ..., di matamu kau seperti itu. Namun, di mata Aiman, dan mungkin juga keluarganya, kau adalah wanita pembawa ketenangan, Fadillah.”

“Amin..., kuanggap itu sebagai doa.” Aku merangkul Sakinah, ada kesejukan yang kurasakan. Bahagia yang tak terkira. Wanita selembut Sakinah akan menjadi istri Aiman. *Semoga kebahagiaan itu selalu bersama mereka, Ya Allah.*

Dua minggu setelah acara lamaran itu, pernikahan Aiman pun digelar, dibalut acara sederhana namun penuh hikmat.

Aku berjalan menyalami Sakinah.

“Turut berbahagia, semoga *sakinah, mawaddah, warahmah,*” kataku, yang diaminkan oleh Sakinah. “Semoga bahagia, Kak, saat ini kamu memiliki wanita yang dirindukan surge,” kataku pada Aiman. Senyum pun merekah di wajahnya.



Kicauan burung mulai terdengar mesra di telinga. Balutan busana Muslimah berwarna putih tulang membalut tubuhku. Di sampingku ada Umi dan Abah yang juga akan pergi bersamaku.

“Kata orang, berharganya seseorang itu akan sangat terasa saat dia telah pergi,” ujar Abah memecah lamunanku.

“Setidaknya aku belajar ikhlas dari ini semua Abah. Dan belajar memahami cinta hingga tak terlambat lagi kusadari. Mungkin Kak Aiman bukan jodohku,” kataku, memantapkan hati.

BAB 6

Cinta Dalam Mimpi

*Dia hadir tak terduga
Begitu tiba-tiba dia menyapu hatiku
Hilangkan segala luka yang telah lalu
Berjanji untuk hadirkan bahagia
Saat menatapnya
Hatiku selalu bertanya
Dirimukah jalan cintaku?
Membuat batin ini dirundung gelisah*

Menara masjid yang menjulang tinggi kian mengkilat karena terpaan sinar matahari. Sepoi angin menembus masuk dari celah jendela. Lantunan ayat-ayat Allah yang menggetarkan dada, kian berdansa di telinga. Dibalut mukena putih yang indah, aku duduk di hadapan seorang

lelaki. Menuntunku melafazkan ayat suci titah Ilahi. Sese kali matanya menatapku penuh makna, hingga menusuk sukma. Tatapan penuh arti, serasa sebuah cinta memanggil-manggil tatapanmu untuknya. Tatapan itu memekarkan bunga-bunga hatiku.

“Cinta itu akan segera mekar.” Dia berbisik lirih, aku tersenyum dibuatnya. Selepas mengaji bersamanya, dia mengajakku mendirikan salat. Tiba-tiba seorang lelaki masuk ke dalam masjid, lelaki berbadan tinggi. Namun wajahnya terhalang silau matahari. Arghad lalu menyuruhnya menjadi imam, dan membiarkan aku dan dirinya menjadi makmum.



“Kau belum menentukan pilihan, Nak?” tanya Abah selepas makan malam bersama. Aku hanya menggeleng. “Cepatlah menentukan hati, jangan sampai kamu akan menyesal kembali,” lanjut Abah.

“Abah, kemarin Fadillah bermimpi,” kataku.

“Mimpi apa?” tanya Abah.

“Aku sedang berdua dengan Ustad Arghad di dalam Masjid. Dia menuntun Fadillah untuk mengaji. Saat itu begitu bahagia, hingga saat dia mengajak Fadillah untuk salat, tiba-tiba seorang datang, wajahnya tak jelas,

tersilaukan oleh cahaya matahari. Anehnya Ustad Arghad memintanya untuk mengimani salat kami. Apakah itu sebuah petunjuk, Abah?" ceritaku pada Abah. Dia terlihat ragu, lalu menyarankan agar aku memohon petunjuk lagi pada Allah.

Aku meninggalkan Abah yang terdiam setelah mendengar ceritaku. Melangkah masuk ke dalam kamar. Kulakoni aktivitas sebelum tidur yang biasa kulakukan. Setelah mendirikan tiga rakaat witr, kuraih Al-Qur'an di atas meja belajarku, hingga letih menyerang. Kuhadiahkan sandaran nikmat di atas pembaringan.

Sebuah buku menjadi teman sepiku. Di bawah rindang sebuah pohon yang tak kumengerti di tempat mana kakiku berpijak, bak taman surga. Sekitarnya di tumbuhi bunga-bunga cantik. Dari arah belakang, seorang lelaki datang menghampiriku, memberiku setangkai mawar merah, sambil tersenyum. Aku tersipu dibuatnya.

Jika bukan karena gema azan dari masjid membangunkanku, mungkin aku masih terlena dalam buaian mimpi, mimpi yang membawa Arghad selalu menghadirkan senyum saat aku terbangun. Dari mimpi itu juga aku selalu menanti mimpi-mimpi yang lain. Namun

anehnya, setiap kali memimpikan Arghad, ada sosok lain yang selalu hadir, namun aku tak mengenalnya.



Sore ini, aku berniat mengikuti kajian yang dibawakan Arghad di masjid kampus untuk para aktivis dakwah. Memberi dorongan semangat untuk tidak berputus asa pada jalan kebenaran yang sedang dilalui kini.

“Dia hadir di mimpiku Aira,” bisikku pada Aira.

“Maksudmu Ustad Arghad?” tanyanya.

Aku mengiyakan. Lalu kembali serius mengikuti pemaparannya, hingga usai.

“Apakah itu artinya kau sudah menentukan sikap?” tanya Aira.

“Aku juga tak tahu, Ra. Saat mengingatnya seakan bunga-bunga di perutku bermekaran. Membayangkan senyumnya di mimpi-mimpiku, aku serasa ingin memilihnya. Namun, saat mengingat Kak Faiz, aku lantas mengurungkan niat, terlebih saat mengingat sosok misterius yang selalu hadir dalam mimpiku. Aku urung untuk menentukan sikap,” ceritaku pada Aira.

“Sosok misterius? Maksudmu?” Aira nampak penasaran.

“Ya, setiap memimpikan Ustad Arghad, selalu hadir seseorang yang tak pernah kutahu siapa orangnya.”

Mendengar ceeritaku, Aira meminta agar aku memikirkan pilihanku lagi. “Jangan sampai salah pilih,” katanya, menasihati.

Aku mengiyakan saja. Tak ada salahnya jika sedikit waktu itu kugunakan untuk mempertimbangkannya.



“Ya Allah, pemilik cinta yang agung, Tuhan yang Maha Pengasih namun tak pilih kasih, sejak saat kutitipkan kembali hatiku pada-Mu. Terima kasih Engkau hadirkan hati-hati yang tulus untuk menemaninya. Namun, Tuhan ... kegelisahanku masih saja tak berhenti saat Engkau memberiku jalan lewat mimpi-mimpiku. Siapa kiranya hati yang harus kusambut? Ya Allah ... saat ini hatiku terpaut pada satu hati, namun tak bisa pula aku menentukan sikap saat mengingat hati yang lain. Berilah titik terang dari ke Gundahanku ini. Karena kutahu, Engkaulah pemilik hatiku.”

“Maaf, Dik, aku harus pergi. Pergi jauh hingga kita tak bisa bertemu lagi,” kata Arghad.

“Kenapa, Kak?” tanyaku.

“Karena hati kita telah terpaut jauh, engkau terdiam dalam gulanamu dan aku harus menjalankan cintaku.”

“Kau menyerah pada hati itu?”

“Bukan, aku bukan menyerah, tetapi memberi hati pada orang yang lebih pantas.”

Mendengarnya berkata seperti itu, aku menangis tersedu-sedu. Seakan tak ingin semua ini terjadi. Tiba-tiba seorang lelaki mengulurkan sapu tangan ungu padaku.

“Jangan menangis,” katanya.

“Aku sebenarnya tak ingin menangis, tetapi hatiku meraung.”

“Aku punya pundak untuk kau bersandar, kau mau?”

Tak sempat kujawab tanya itu, hingga aku terjaga. Saat aku terbangun, mataku sembab. Mimpi itu kini menyisakan rindu pada Arghad, dia mengalah, bukan dikalahkan, itu yang kutahu. Sementara Lelaki yang selalu hadir dalam setiap mimpi bersama Arghad adalah Faiz. Dia yang kulihat memberiku sapu tangan ungu, serta menawarkan pundaknya.

“Oh Tuhan ..., aku semakin pusing dibuatnya.



“Assalamualaikum ...”

“Walaikumsalam. Eh ..., Aira, Fadillah, ayo masuk, Dik.” Sakinah menyambut kami begitu hangat.

“Maaf mengganggu, Kak.” Aku jadi tak enak sendiri harus berkunjung di pagi hari, ke rumah Aiman dan Sakinah.

“Tak apa, kebetulan hari ini aku dan Aiman lagi santai.”

“Kak Aiman ada, Kak?” tanya Aira.

“Ada di dalam. Tunggu sebentar, aku panggil, ya,” kata Sakinah sambil melangkah meninggalkan kami.

Tak berselang lama, Aiman pun keluar. Kuceritakan semuanya yang menjadi keresahanku, tentang mimpi-mimpi yang hadir menghiasi malam-malamku.

“Di antara Faiz dan Arghad siapa yang lebih kau sukai, Dik?” tanya Aiman.

“Jujur saja, aku memang lebih memilih Arghad, tetapi saat aku harus menentukan sikap, aku kian ragu untuk memilihnya. Aku ragu akan hal yang tak mampu kujelaskan,” jawabku.

“Kenapa?”

“Aku juga tak mengerti, Kak. Beberapa hari lalu saat aku hendak memilihnya, Allah menitipkan mimpi yang membuat air mataku berlinang. Dalam mimpi itu Arghad

pergi meninggalkanku dengan air mata yang berderai, hingga Faiz datang memberiku sapu tangan dan menawarkan pundaknya untukku bersandar,” ucapku lagi, membuat Aiman berpikir.

“*Bismillah* saja, Dik. Allah akan membuka jalannya,” kata Aiman.



Semalam suntuk aku tak sedikit pun beristirahat. Sedikit pun lelap tak menjamu ragaku yang keletihan. Lingkaran mata hitam semakin memperjelas gulanaku. Hingga pagi ini pertahanan tubuhku runtuh. Umi yang panik langsung saja melarikanku ke rumah sakit. Bau obat-obatan yang menyeruak penciumanku membuatku mual.

“Jangan terlalu stres, Dik. Jangan terlalu memikirkan masalah ini!” kata Aiman yang saat itu hadir dengan Sakinah dan Aira.

“Aku hanya tak bisa tidur, makan pun tak enak. Mungkin saat ini Tuhan sedang menegurku.” Hanya itu alasan yang bisa kusampaikan. Aira tak banyak bicara, dia hanya memandangkanku iba.

Di tengah keseriusan bersua dengan Aiman dan Sakinah, tiba-tiba Umi datang bersama Faiz dan Abah.

“Assalamualaikum,” spanya.

“Walaikumsalam,” jawab kami serentak. Setelah saling menyapa antara Abah dan Aiman, dia langsung memperkenalkan Faiz.

“Oh ya, Nak Aiman, kenalkan ini Nak Faiz. Nak Faiz, ini Nak Aiman,” kata Abah menunjuk Aiman dan Faiz bergantian. Mereka pun berjabat tangan.

“Kenapa Kak Faiz bisa kemari?” tanyaku. Aku heran melihat Faiz datang bersama umi.

“Afwan sebelumnya, Dik, jika kehadiranku mengganggu istirahatmu,” katanya. “Tadi Abah kebetulan sedang makan siang di resto, aku secara tak sengaja bertemu dengannya, lalu menanyakanmu. Beliau mengatakan kalau Dik Fadillah sedang sakit. Bagiku, tak ada salahnya menjengukmu. Bukankah itu hak muslim terhadap muslim yang lain?” ujar Faiz.

Kuakui kelembutannya bertutur. Sedikit pun tak pernah terdengar nada keras dari suaranya. Aku hanya tersenyum mendengar penuturannya. Ya memang benar, tak ada salahnya jika Faiz hendak menjengukku. Menjenguk orang yang sedang sakit, adalah salah satu ibadah.

Setelah beberapa hari hanya berdiam diri di rumah sakit, akhirnya hari ini aku diizinkan pulang oleh dokter.

Aira yang saat itu sedang tak sibuk menyempatkan diri untuk menjemputku bersama Umi.

“Makanya, galau itu disandarkan juga sama Allah, minta petunjuk-Nya, jangan dipikirkan sendiri,” goda Aira. Umi hanya cekikikan mendengarnya, sementara aku melirik Aira tajam.

“Aku tak ingin salah memilih. Untuk hidup baruku, sekali dalam seumur hidup. Aku butuh imam yang menuntun cintaku semakin besar untuk-Nya,” kataku.



BAB 7

Perang Hati

*Gulana mulai menyerang
Dalam detak jantungku
Namamu selalu terpanggil lembut
Namun
Saat lisan hendak memilih
Aku ragu pada ketetapan cinta yang aku pegang
Akankah bersamamu?
Apakah ini jalanku?*

Mimpi-mimpi itu datang lagi. Mimpi yang selalu menghadirkan Faiz sebagai penolong kegalauanku. Ia selalu ada saat aku membutuhkan teman. Namun, cinta yang kumiliki untuk Arghad juga terasa semakin memekarkan bunga-bunga di hatiku. Sedikit pun perasaan itu tak

berkurang dari hatiku, aku tetap saja memujinya dalam detak jantungku. Hingga aku khawatir perasaan itu merobohkon cintaku pada Allah. Ketika sedikit demi sedikit perasaan itu menyeruak, buru-buru kutekan sedalam mungkin hingga hilang di benakku.

“Aira ...,” panggil Umi.

“Ada apa, Umi?” tanyaku.

“Ada Nak Sakinah mencarimu,” kata Umi, membuatku penasaran.

Setelah Umi berlalu, aku melangkah menemui Sakinah.

“Ada apa, Kak? Tumben main ke rumah,” tanyaku begitu duduk di sampingnya.

“Aku hanya mampir Dik. Oh ya, bagaimana soal lamaranmu, kau telah menentukan sikap?”

“Entahlah, Kak. Saat ini aku begitu pusing. Sisi hatiku selalu mengharapkan Arghad, namun di sisi yang lain Faiz selalu hadir membawa kedamaian.”

“Menurutku Faiz orang yang baik. Dia juga sangat mapan. Mengapa tak berusaha membuka hati untuknya?” kata Sakinah.

Karena takut pembicaraan ini terlalu jauh, aku berusaha mengalihkannya. Bukan tak ingin membahas, tapi tak tepat rasanya jika membicarakan hal ini.



Panas matahari memaksaku tetap berdiam diri di dalam rumah. Hari ini Abah tak masuk kantor, tekanan darahnya tiba-tiba saja menurun.

“Bagaiman hasil istikharahmu, Nak?” tanya Abah saat aku memijat tangannya.

“Aku belum mendapatkan jawaban yang tepat, Abah,” jawabku. Aku terdiam beberapa saat. “Bagaimana menurut, Abah?” tanyaku.

“Kau meminta pendapat Abah?” tanya Abah yang langsung kuyakan. Abah terdiam beberapa saat. “Seorang Abah, ingin selalu memberi yang terbaik untuk putrinya, bagaimanapun keadaannya. Karena dalam hati ini ada cinta yang besar untukmu. Jika diminta memilih, jujur, Abah lebih memilih Nak Faiz. Bukan karena Nak Arghad tak baik, tetapi ada ketenangan tersendiri saat Abah membayangkanmu dengan Nak Faiz. Dia lelaki mapan, giat bekerja, namun tak pernah lupa kodratnya sebagai hamba,” ujar Abah.

“Apakah Abah begitu menyukai Faiz?”

“Entahkah ini rasa suka atau karena keyakinan Abah, jika Nak Faiz mampu membahagiakanmu, maka itulah kebahagiaan Abah,” ucap Abah, menghadirkan haru di pelupuk mataku. Mendengar cintanya yang begitu besar,

membuatku berdiri pada suatu titik, yang menjawab segala kegelisahanku. Mungkin inilah alasan, segala risau yang kurasakan saat hendak memilih Arghad.

Setelah selesai memijat Abah, aku kembali ke dalam kamar. Kubenamkan diriku pada sebuah bantal. Hatiku menjerit.

Apa yang harus kulakukan? Abah begitu menyukai Faiz, sementara hatiku memanggil-manggil nama Arghad. Haruskah aku berdiri pada egoku, atau akankah lebih baik jika aku memilih Faiz? Toh dia juga sangat baik, dia mencintaiku, dan mapan secara finansial. Lalu, bagaimana dengan Arghad? Bagaimana dengan hatiku?

Aku kacau, pergulatan batin itu begitu menyiksaku. Hatiku bagai berperang.



“Jika kau menyukai Arghad, kenapa kau tak memilihnya saja,” saran Aira.

“Aku sendiri ingin memilihnya, namun aku tak yakin dengan pilihanku,” tanggapku, menjelaskan.

“Bukankah kamu menyukainya?”

“Aku memang menyukainya, tetapi aku lebih suka melihat Abah dan Umi bahagia.”

“Fadillah, ini hidupmu. Abah dan Umi mungkin hanya memberi saran, keputusan ada padamu.”

“Aku tak ingin menyakiti keduanya”

“Lalu, kau harus mengorbankan hatimu?”

“Aku tak ingin mengorbankannya. Aku hanya perlu belajar mencintai Faiz, sama seperti saat aku belajar mencintai Arghad karena mimpi-mimpiku,” ujarku, memantapkan diri.

“Pikirkanlah sekali lagi Fadillah. Jangan sampai ada air mata sesal dari mata indahmu,” saran Aira.



Apa yang harus kulakukan? Abah begitu menyukai Faiz, sementara hatiku memanggil-manggil nama Arghad. Haruskah aku berdiri pada egoku, atau akankah lebih baik jika aku memilih Faiz? Toh dia juga sangat baik, dia mencintaiku, dan mapan secara finansial. Lalu, bagaimana dengan Arghad? Bagaimana dengan hatiku?

BAB 8

Menjemput Cinta

*Satu nama yang menggetarkan hati
Jantungku seakan berdetak lebih kencang saat melihatnya
Merah merona wajahhku karena malu saat berada
di dekatnya
Namun ...
Ia mampu memberi kebahagiaan
Ia mampu luluhkan hati
Hingga hatiku menjemput cintanya*

“Ya, aku memang mencintainya, Kak. Tapi, aku” Aira tak mampu lagi membendung air matanya yang sejak tadi dia tahan.

Aiman menatapnya, terdiam tak mampu berkomentar lagi.

“Fadillah juga menyukainya,” sambung Aira.

“Lalu bagaimana denganmu?” tanya Aiman.

“Dia tak memilikku, Kak. Cintanya begitu tulus untuk Fadillah. Hatiku terus saja merintih sakit, saat cerita hati Fadillah mulai dia bisikkan di telingaku. Aku lebih menyayangi Fadillah daripada dirinya.”

“Lalu kenapa harus dia, Dik?”

“Aku juga tak mengerti, Kak, cinta itu hadir begitu saja dan tak tahu kapan perginya. Dia lelaki pertama di hatiku. Dia lelaki pertama yang membuatku mendirikan dua rakaat penenang jiwa. Aku bahkan tak punya alasan yang tepat, mengapa harus dia? Aku tak tahu.” Aira kini menangis.

Aiman mencoba menenangkannya. “Kau ingat Aira, apa yang pernah aku katakan pada Fadillah tentang jodoh itu?”

Aira mengangguk. “Kalau jodoh pasti bertemu.”

Aiman mengiyakan, lalu meminta Aira menanti. “Jika selama ini kau tak punya alasan mengapa cinta untuk Arghad bersemayam di hatimu, maka saat ini hadirkanlah sebuah alasan untuk kau menanti. Jika mencintainya adalah alasanmu untuk bertahan, yakini dia akan menjemput.”



Assalmu Alaikum

Sahabatku Aira ...

Maafkan keegoisan ini, hingga tak tahu isi hati yang selama ini kau jaga. Aku sungguh bodoh, bahkan untuk bertemu denganmu aku tak memiliki keberanian lagi. Aku sangat malu padamu. Siang tadi Kak Aiman datang dan menceritakan semua padaku. Cinta yang hadir untuk Arghad di hatimu, mengapa tak kau katakan lebih awal hingga aku tak selama ini menyakitimu? Mengapa tak kau katakan sejak dulu sehingga hatiku tak lama terjebak dalam dua pilihan?

Aira...

Maafkan aku, semua kebaikan yang kau berikan padaku tak bisa kubalas, bahkan menyisakan sakit di hatimu. Saat ini aku telah menentukan pilihan. Kuharap inilah jalan terbaik untukku. Maafkan aku!

Sahabatmu, Fadillah

Kutipkan selembarnya surat permohonan maafku untuk Aira. Aku merasa malu untuk menemuinya. Sahabat seperti apa aku ini, bahkan untuk orang yang selalu memahamiku,

aku tak mampu menyelami hatinya. Aku mengutuk diriku sendiri, saat memikirkan bagaimana Aira mampu sekuat itu memendam cintanya. Bagaimana dia bisa terlihat baik-baik saja di depanku? Bagaimana mungkin semerbak wangi cinta itu tak tercium, bagaimana mungkin?

Hembusan angin malam kembali membuat tirai putih jendelaku menari kesana-kemari. Kuraih laptop miniku. Kusempatkan diri untuk berjalan-jalan singkat di dunia maya, saat membuka *g-mail*. Sebuah pesan dari Aira menyita seluruh perhatianku.

Walaikumsalam

Sahabatku, Fadillah

Kita adalah saudara, setidaknya itu alasanmu melakukan semua ini. Aku teramat menyayangimu hingga aku tak merasa sakit untuk menekan perasaanku. Tapi kau tahu Fadillah, semakin aku menekannya, dia malah memuncak dan mekar bak bunga-bunga di taman. Meski itu, aku tetap berusaha, terlebih saat kutahu jika saat ini hatimu berisikan cinta untuk Arghad. Kau tak seharusnya malu. Karena kau tak melakukan apa-apa. Inilah jalan yang kupilih. Jika kau ingin menyambut cintanya, sambutlah, karena bahagiamu lebih berarti dari pada semuanya.

Fadillah ...

Saat bersamamu, aku merasakan kedamaian. Jika kau mendekap aku akan merasa hangat. Karenanya aku tak akan menyesal mengorbankan semuanya, mengorbankan cintaku untuk wanita yang selalu dirindukan surga sepertimu. Apa pun keputusan yang kau ambil, Bismillah saja, itu adalah jalan terbaik untukmu.

Aira



Siang ini Arghad datang ke rumah, setidaknya karena mendapat undangan dariku. Semua keputusan yang kuambil haruslah kuutarakan secepatnya.

“Maaf telah mengganggu waktu kerjamu, Nak.” Abah memulai percakapan.

“Tidak apa-apa, Abah” katanya.

Setelah berbincang sebentar, Abah mempersilahkanku untuk berbicara.

“Afwan sebelumnya Ustad, di sela waktumu, aku harus memanggilmu ke rumah ini. Beberapa saat lalu, saat Ustad datang ke rumah ini untuk meminta hatiku, aku sungguh tak menyangka. Hingga aku mulai mencintaimu, aku pun tak

menyangka. Namun, harus kukatakan jika aku tak bisa menerima lamaran Ustad. Aku tak merasakan ketenangan saat rasa cinta ini akan aku ungkap. Aku tak merasakan ketenangan saat mengingatmu. Maafkan aku, Ustad!” kataku pelan.

Arghad hanya tersenyum menanggapi, sesaat kemudian barulah dia mengangkat suara.

“Jodoh memang di tangan Tuhan, mungkin Dik Fadillah ini bukan jodoh yang dititipkan Allah untukku,” ucapnya.

“Oh ya, Ustad, Fadillah bukannya ingin mencampuri urusan Ustad, namun ada yang perlu Ustad tahu.”

“Apa itu?”

“Di luar sana, ada seorang Muslimah yang selalu menanti cintamu. Muslimah cantik berakhlak cantik seindah parasnya. Dialah wanita yang akan membuat tujuh ribu bidadari surga merasa iri. Dia mencintai Ustad,” kataku, membuat guratan penasaran nampak jelas di wajah Arghad.

“Siapa Muslimah itu?” tanyanya.

“Namanya Aira.”



Matahari sedikit lagi terbenam di ufuk barat, menyisakan rona jingga di langit. Burung-burung putih saling kejar mengejar. Pelan namun pasti, gelap mulai

merambat memeluk bumi. Detak jantungku kini memburu, rasa gugup tiba-tiba saja menjalari tubuhku. Beberapa jam lagi Faiz akan datang melamarku secara resmi bersama kedua orangtuanya. Sese kali Umi datang menenangkanku, bahwa semua akan baik-baik saja.

Selepas isya, Faiz datang bersama kedua orangtuanya. Meminta hatiku seperti yang dilakukannya dulu.

“Apa Dik Fadillah bersedia menjadi pendamping hidupku, dunia akhirat?” tanya Faiz.

“*Bismillahi rahmani rahim*, dengan nama Allah, Fadil terima lamaran Kak Faiz,” jawabku, membuat suasana sedikit riuh karenah *tahmid* yang hampir bersamaan dipanjatkan semua orang yang hadir.



“Jika selama ini kau tak punya alasan mengapa cinta untuk Arghad bersemayam di hatimu, maka saat ini hadirkanlah sebuah alasan untuk kau menanti. Jika mencintainya adalah alasanmu untuk bertahan, yakini dia akan menjemput.”

BAB 9

Hari Bahagia

*Langitku kini semakin berwarna
Cerita raja dan ratu kian sempurna
Sejak saat hati itu bertaut pada sebuah janji
Ikrar suci sunah Nabi*

Nyanyian burung mulai menyambut pagi, matahari tak lagi malu menampakkan wajahnya, hingga tiba di peraduan.

“Selamat menempu hidup yang baru.”

“Terima kasih, kamu juga selamat. Mendapat imam terbaik dari penantianmu,” kata Aira membuatku tertunduk malu.

Aira nampak cantik dengan balutan pakaian pengantin berwarna biru langit. Di sebelahnya berdiri Arghad. Lelaki yang selama ini dicintainya meski dalam diam, dan kini Allah menghadiahkan penantian itu seperti yang diharapkannya. Begitu pun aku, Tuhan menitipkan cintaku

pada seorang imam yang selalu melabuhkan cintanya atas nama Allah.

Aku merapatkan lingkaran tanganku yang senantiasa digandeng Faiz—suamiku tercinta—meski puluhan pasang mata memperhatikan dengan senyum beribu arti.



Semilir angin malam mulai bertiup pelan. Di sebuah sofa panjang, aku tertidur di atas pangkuannya, Faiz membelai kepalaku hingga aku terjaga.

“Apakah kau bahagia menjadi bidadari di istana ini, Dik?” bisik Faiz.

Aku mengiyakannya.

“Sebelumnya, Arghad selalu hadir dalam mimpi-mimpiku, hingga aku jatuh cinta padanya. Namun, saat aku hendak memilihnya, ada kegelisahan yang kurasakan. Aku selalu memikirkanmu, Kak. Mungkin itulah cara Tuhan mempertemukan kita.”

“Abah pernah cerita. Katanya, kau pernah memimpikannya dan menangis tersedu-sedu.”

Aku jadi malu sendiri saat Faiz mengatakan hal itu. Tapi tak ada salahnya jika aku harus menceritakan kepadanya.

“Ya ..., saat itu Arghad berkata akan pergi, dan aku menangis. Hingga kau datang dan memberiku sapu tangan cantik untuk menghapus air mataku. Kakak meminjamkan pundak utukku bersandar.”

Faiz memintaku untuk memperbaiki posisi duduk di sebelahnya. Dia menggenggam erat tanganku.

“Mulai saat ini, jangan menangis lagi, karena aku akan selalu membahagiakanmu. Jika suatu saat nanti kau butuh tempat untuk bersandar, jangan ragu untuk berlari ke pundakku, sebab pundak ini hanya untuk seorang wanita yang atas nama Allah, menjadi pelipur laraku.” Faiz tersenyum.

“Dan mulai saat ini, jangan ada lara lagi dalam hidupmu, Kak. Semoga Allah selalu memberi kita waktu bersama, agar kau tak sendiri lagi mengarungi hidup. Semoga selamanya, genggam tangan ini tak akan pernah lepas,” balasku, menatapnya penuh cinta.

Faiz membenamkanku dalam pelukannya. Seuntai kata terngiang di telingaku.

“Ya Rabb ... terima kasih atas anugerah terindah yang Engkau titipkan kepadaku. Seorang wanita yang melabuhkan cintanya untuk-Mu. Seorang wanita yang selalu mendorongku untuk mengucap syukur kepada-Mu. Seorang

Nur Zakiyya Bakti

wanita yang akan menjadi salah satu di antara rombongan bidadari surga. Wanita pemilik senyum yang menenangkan. Mata yang indah memancar, dan hati sebersih kapas. Ya Rabb ... Engkaulah sang pemilik hati dan penentu takdir. Terima kasih Engkau telah jadikan tulang rusukku yang hilang, menjadi makhluk terindah, istriku tercinta, Fadillah Nur Sa'diyah."

Selesai

TENTANG PENULIS



Aya, begitulah penulis biasa disapa. Gadis kelahiran 28 Februari 1995 ini, yang oleh kedua orangtuannya diberi nama Nur Zakiyya Bakti. Merupakan anak pertama dari pasangan Bakri dan Mihnatia. Berasal dari Kabupaten Kepulauan Selayar ini sangat gemar menonton drama Korea dan mendengar lagu-lagu berbahasa Korea (k-pop lovers), meski tak memahami bahasanya. Penulis bercita-cita suatu saat nanti bisa menginjakkan kaki di Negeri Korea.

TK Nurul Yaqin adalah wadah pertama yang sangat berkesan bagi penulis dalam menimba ilmu. Setelah lulus penulis melanjutkan sekolahnya di SDN 1 Benteng. Saat SMP dan SMA penulis menetap di Pondok Pesantren Al-Qur'an Babussalam dan saat ini penulis telah menempuh bangku perkuliahan di Universitas Islam Negeri Makassar, mengambil jurusan Tafsir Hadis prodi Ilmu Hadis, semester V (lima).

Menulis merupakan salah satu hobi yang selalu ingin dikembangkannya. Salah satunya dengan membuat rumah kecil untuk tulisannya di nurzakiiyabakti.blogspot.com. Tak

Nur Zakiyya Bakti

jarang juga penulis selalu mengikuti lomba-lomba menulis di kampusnya, bahkan sampai perlombaan via internet. Dengan tulisan-tulisan sederhananya hingga satu per satu namanya tertera di dalam buku. Di antaranya; sebuah arikel dalam buku *Muslimah Tangguh, Pengalaman Ujian Nasional* oleh GP, sebuah puisi dalam buku *Puisi Mei, Parade Hantu Galau*. Serta sebuah antologi yang diterbitkan indie “*Lafaz Doa Sang Pecinta*” Dll. hal ini yang menjadi motivasi terbesar penulis untuk melebarkan sayap di dunia tulis menulis.

Untuk berkenalan lebih jauh, penulis dapat di hubungi melalui via phone: 085656170104, dan untuk sahabat-sahabat dunia maya, penulis akan sangat senang jika dapat saling berbagai pengalaman, inspirasi melalui facebook: Aya (Nur Zakiyya bakti), twitter: @cipungAKS, dan melalui gmail: Ayazakiyya06@gmail.com.





Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?

Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 350.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
 - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
 - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

**SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.**

Mau Jadi Agen?

Bagi Anda yang berminat menjadi agen atau ingin menjual buku-buku terbitan Pena Indis,

**kami beri diskon khusus 25%
untuk pembelian netto
di atas 500.000 rupiah.**

**Dan diskon 30%
untuk pembelian netto
di atas 1 juta rupiah**



Info Katalog Buku Pena Indis:

Silakan Kunjungi www.indisbookgroup.com

atau hubungi: 082113883062 (Sdr. Fandy)

www.indisbookgroup.com



Penulis Kreatif, Menulis Untuk Dakwah



Pena Indis
Penerbit Antologi Islaminya Islam

P e n e r b i t
PENA INDIS

Jalan Borong Raya - Antang. No: 105, Kelurahan Antang, Kecamatan Manggala
Kota Makassar - Sulawesi Selatan 90234

No. Hp: 082113883062

Menerbitkan Buku Bersama Kami